



#PahlawanGambut

# Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Daya Kusuma

Kecamatan Muara Sugihan  
Kabupaten Banyuasin  
Provinsi Sumatera Selatan



Menuju Desa Gambut Lestari  
**DESA DAYA KUSUMA**

Kecamatan Muara Sugihan  
Kabupaten Banyuasin  
Provinsi Sumatera Selatan

## **Sitasi**

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2021. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Daya Kusuma. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

## **Ketentuan dan Hak Cipta**

Pemerintah Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami [www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org) pada situs anda atau publikasi.

## **Tim Penyusun**

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

## **World Agroforestry (ICRAF)**

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [icrafindonesia@cgiar.org](mailto:icrafindonesia@cgiar.org)  
[www.worldagroforestry.org/country/Indonesia](http://www.worldagroforestry.org/country/Indonesia)  
[www.worldagroforestry.org/agroforestry-world](http://www.worldagroforestry.org/agroforestry-world)

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2021

# Daftar Isi

|            |  |           |
|------------|--|-----------|
| <b>1</b>   | <b>Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan.....</b>  | <b>1</b>  |
| <b>1.1</b> | <b>Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut .....</b>               | <b>2</b>  |
| 1.1.1      | Tingkat lima modal penghidupan.....  | 3         |
| 1.1.2      | Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....                      | 4         |
| <b>1.2</b> | <b>Dinamika guna lahan.....</b>  | <b>8</b>  |
| 1.2.1      | Karakterisasi penggunaan lahan .....   | 9         |
| 1.2.2      | Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat ..... | 10        |
| 1.2.3      | Proses pengambilan keputusan alih guna lahan .....                           | 16        |
| <b>1.3</b> | <b>Sistem usaha tani .....</b>   | <b>17</b> |
| 1.3.1      | Sistem usaha tani dan praktik pertanian .....                                | 18        |
| 1.3.2      | Profitabilitas sistem usaha tani.....  | 20        |
| 1.3.3      | Peran perempuan dalam sistem usaha tani .....                                | 21        |
| 1.3.4      | Kendala dalam sistem usaha tani .....  | 22        |
| <b>1.4</b> | <b>Pasar dan rantai nilai.....</b>   | <b>22</b> |
| 1.4.1      | Padi .....   | 22        |
| 1.4.2      | Kelapa.....  | 24        |
| 1.4.3      | Jagung .....   | 25        |
| 1.4.4      | Karet .....  | 27        |
| <b>1.5</b> | <b>Strategi dan tingkat penghidupan masyarakat .....</b>                     | <b>29</b> |
| 1.5.1      | Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga.....                   | 30        |
| 1.5.2      | Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih.....                    | 33        |
| 1.5.3      | Strategi ketahanan ekonomi.....  | 34        |
| 1.5.4      | Strategi ketahanan sosial.....   | 36        |
| 1.5.5      | Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga .....                      | 39        |
| 1.5.6      | Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....                                | 39        |

- 2 Strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut.....41
  - 2.1 Analisis SWOT .....42
  - 2.2 Strategi.....47
    - 2.2.1 Strategi Kekuatan – Peluang .....48
    - 2.2.2 Strategi Kelemahan – Ancaman.....48
    - 2.2.3 Strategi Kekuatan – Ancaman.....48
    - 2.2.4 Strategi Kelemahan – Peluang .....49
- 3 Peta jalan.....51
  - 3.1 Opsi intervensi langsung.....52
  - 3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku.....54
- 4 Ringkasan .....61

# Daftar Gambar

|                    |   |    |
|--------------------|---|----|
| <b>Gambar 1.1</b>  | Persebaran responden wawancara .....  | 3  |
| <b>Gambar 1.2</b>  | Diagram bintang modal penghidupan.....  | 4  |
| <b>Gambar 1.3</b>  | Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa.....  | 5  |
| <b>Gambar 1.4</b>  | Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa.....                                | 5  |
| <b>Gambar 1.5</b>  | Penilaian performa modal sosial .....   | 6  |
| <b>Gambar 1.6</b>  | Peta pemangku kepentingan Desa Daya Kusuma .....  | 7  |
| <b>Gambar 1.7</b>  | Peta penggunaan lahan Desa Daya Kusuma hasil pemetaan partisipatif .....                                  | 9  |
| <b>Gambar 1.10</b> | Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi pertanian.....                                  | 11 |
| <b>Gambar 1.11</b> | Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian....                                      | 12 |
| <b>Gambar 1.12</b> | Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi agroforestri.....                               | 12 |
| <b>Gambar 1.13</b> | Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi agroforestri                                       | 13 |
| <b>Gambar 1.14</b> | Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi kebun karet.....                                | 14 |
| <b>Gambar 1.15</b> | Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi kebun karet  | 14 |
| <b>Gambar 1.16</b> | Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi kebun sawit .....                               | 15 |
| <b>Gambar 1.17</b> | Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi kebun sawit  | 15 |
| <b>Gambar 1.18</b> | Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan jagung ..... | 21 |
| <b>Gambar 1.19</b> | Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa monokultur .....                 | 21 |
| <b>Gambar 1.20</b> | Gambar rantai pasok beras .....   | 24 |
| <b>Gambar 1.21</b> | Peta pasar komoditas kelapa di Desa Daya Kusuma .....   | 25 |
| <b>Gambar 1.22</b> | Peta pasar komoditas jagung pipil .....   | 27 |
| <b>Gambar 1.23</b> | Peta pasar komoditas karet .....  | 28 |

**Gambar 1.24** Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan. ....32

**Gambar 1.25** Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.....33

**Gambar 1.26** Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda .....34

**Gambar 1.27** Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....37

**Gambar 1.28** Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.....38

**Gambar 1.29** Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga.....40

**Gambar 2.1** Strategi dari analisis SWOT .....47

**Gambar 3.1** Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Daya Kusuma .....57

# Daftar Tabel

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Tabel 1.1 | Tingkat modal penghidupan.....  | 3  |
| Tabel 1.2 | Pembagian peran perempuan dan laki-laki .....                             | 8  |
| Tabel 2.1 | Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan .....                       | 43 |
| Tabel 3.1 | Opsi perbaikan sistem usaha tani .....                                    | 53 |
| Tabel 3.2 | Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai .....                               | 54 |
| Tabel 3.3 | Opsi penguatan kelembagaan .....  | 55 |
| Tabel 3.4 | Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi ..... | 56 |
| Tabel 3.5 | Mendorong perubahan perilaku.....   | 58 |

Desa Daya Kusuma berada di Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Penghidupan utama masyarakat bersumber dari sektor pertanian. Padi merupakan komoditas utama yang diproduksi sebagian besar masyarakat. Selain padi, terdapat kelapa, karet, dan jagung.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Saleh-Sugihan dan Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan sejumlah pihak melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan dengan skala penyusunan pada tingkat desa, sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan untuk pemangku kepentingan dan masyarakat desa, serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa ataupun pemangku kepentingan terkait lainnya, baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab, yaitu bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku guna menuju desa gambut yang lestari. Terakhir, dokumen ini ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya

Desa Daya Kusuma

- ▼ **Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan**

**Bab**



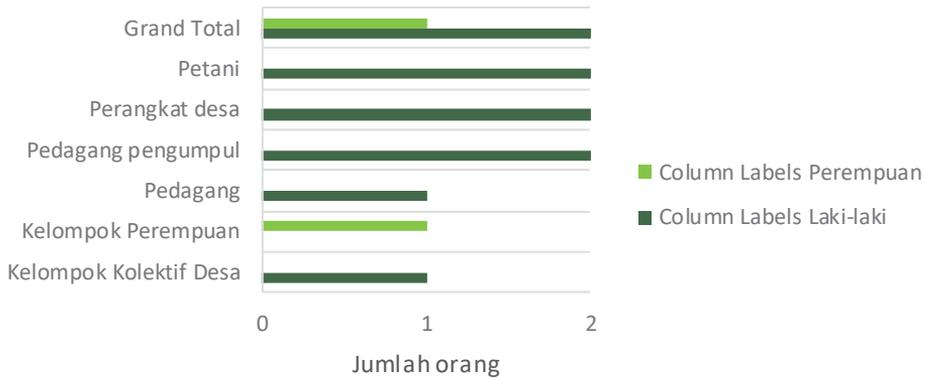
Bab pertama akan membahas karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama yang berbasis lahan, di desa-desa lahan gambut. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

## 1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut

Modal penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh masyarakat dan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian dari modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, yakni modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial (indikator yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1). AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor, dalam hal ini, adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini, yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, dilakukan penilaian terhadap kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Daya Kusuma, Kecamatan Muara Sugihan, dilaksanakan pada Januari 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 12 responden dan lima kali diskusi kelompok terpumpun. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Daya Kusuma akan diuraikan serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya.



*Gambar 1.1* Persebaran responden wawancara

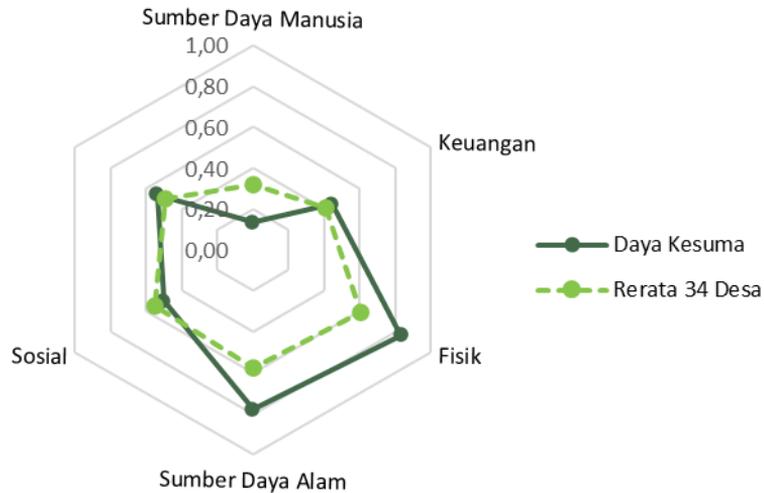
### 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Daya Kusuma yang relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2), yang juga menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 34 desa.

*Tabel 1.1* Tingkat modal penghidupan

| Modal Penghidupan   | Daya Kusuma | Rerata 34 desa | Nilai tertinggi | Nilai terendah |
|---------------------|-------------|----------------|-----------------|----------------|
| Sumber Daya Manusia | 0,13        | 0,32           | 0,60            | 0,08           |
| Keuangan            | 0,44        | 0,41           | 0,67            | 0,22           |
| Fisik               | 0,83        | 0,61           | 0,95            | 0,24           |
| Sumber Daya Alam    | 0,78        | 0,58           | 0,89            | 0,11           |
| Sosial              | 0,72        | 0,55           | 0,89            | 0,17           |
|                     | <b>0,61</b> | <b>0,49</b>    |                 |                |

Di antara kelima modal penghidupan ini, modal fisik merupakan yang tertinggi karena masyarakat memiliki akses yang memadai ke sarana produksi (saprodi) serta gudang pertanian yang termanfaatkan. Modal SDM cukup rendah karena penyuluhan informasi pertanian belum tersedia serta minimnya pelatihan yang dilakukan.



Gambar 1.2 Diagram bintang modal penghidupan

### 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

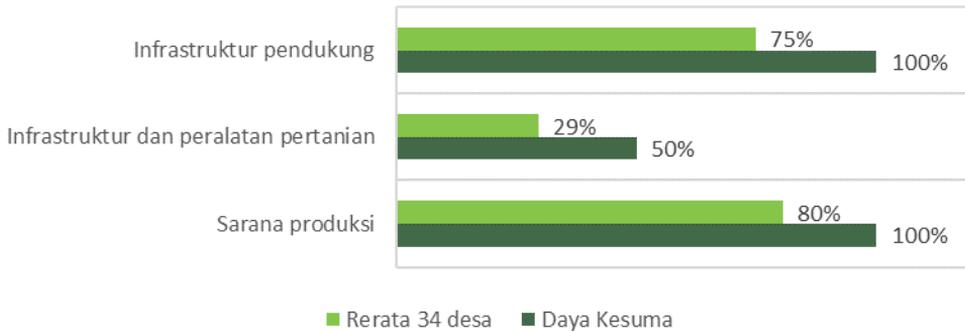
Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan saat ini perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi. Tiga hal utama yang dialami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan dalam penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar-aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan kelompok perempuan dan laki-laki.

#### a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Beberapa tantangan di Desa Daya Kusuma dalam penyediaan modal penghidupan antara lain (i) tidak ada penyuluh yang aktif ataupun kegiatan penyuluhan di desa; (ii) kapasitas kelembagaan kelompok, misalnya koperasi, masih rendah; (iii) monopoli harga yang membatasi peningkatan harga di kalangan petani.

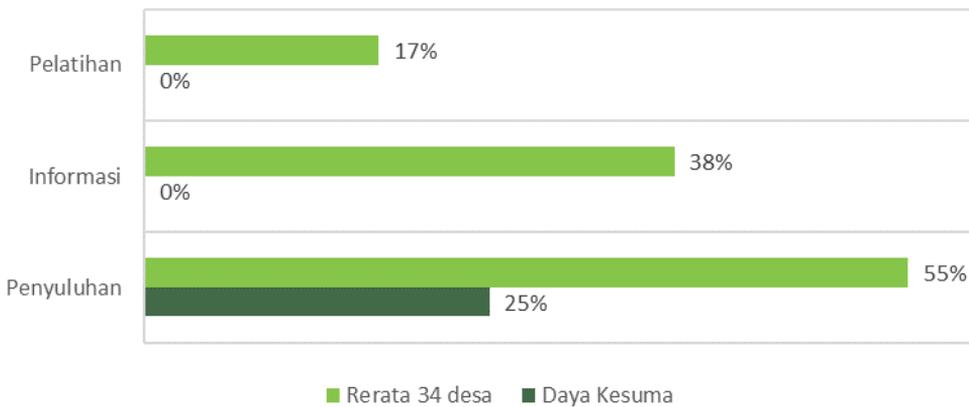
Akses ke saprodi diperoleh melalui ketersediaan toko saprodi di desa. Sedangkan tantangan yang ditemukan adalah ketersediaan saprodi subsidi dengan kuota terbatas. Selain itu, Desa Daya Kusuma memiliki gudang penyimpanan saprodi dan penyimpanan padi hasil panen. Peralatan pertanian non-mekanis, seperti *combine*, tersedia di desa dengan sistem sewa kepada gabungan kelompok tani (*gapoktan*), sedangkan traktor sudah dimiliki beberapa petani. Di Desa Daya Kusuma saat ini juga sudah tersedia UPJA (Unit Pengelola Jasa Alsintan) yang aktif sejak tahun 2012. UPJA di Daya Kusuma memiliki 4 unit peralatan pertanian non-mekanis yang berasal dari bantuan Dinas Pertanian. Namun, saat musim panen raya tiba, keterbatasan

ketersediaan alsintan membuat masyarakat harus mendatangkan alsintan dari luar daerah, seperti Kecamatan Air Saleh hingga Lampung. Kurangnya perawatan dan tak tersedianya bengkel juga menyebabkan kondisi beberapa peralatan tidak baik.



**Gambar 1.3** Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa

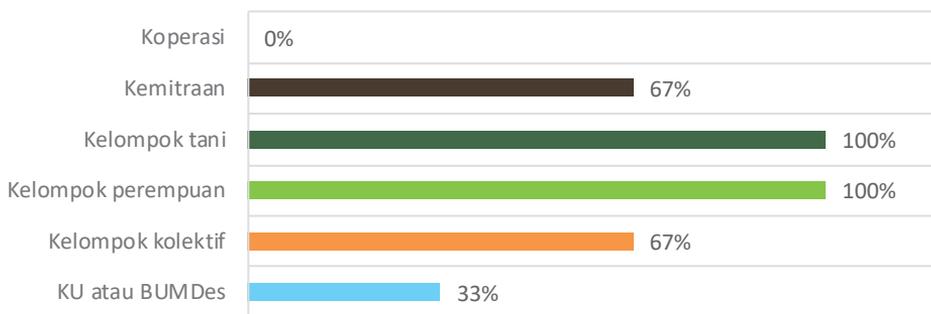
Modal SDM rendah karena penyuluh tidak aktif berkegiatan di desa, informasi pertanian belum tersedia, serta pelatihan minim dilakukan. Pelatihan usaha yang ada hanya diperoleh kelompok perempuan melalui kerja sama dengan PT Pupuk Sriwijaya. Faktor yang mendasarinya adalah peraturan dan alokasi anggaran untuk penyuluhan belum memadai serta belum ada program yang tepat sasaran yang diperlukan untuk meningkatkan SDM.



**Gambar 1.4** Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa

Modal sosial di Desa Daya Kusuma menunjukkan adanya beragam kelompok yang sudah terbentuk, yaitu kemitraan, kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok kolektif, dan badan usaha milik desa (BUMDes). Kemitraan telah terjalin dengan PT Pusri dalam bentuk pelatihan pembuatan pupuk organik, pengembangan agrobisnis, dan studi banding. Meskipun demikian, kemitraan ini belum berlanjut lagi padahal

berpotensi untuk dikembangkan. Kelompok tani tidak hanya menyusun rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK), tapi juga membuat proposal lain dan kegiatan gotong royong. Kelompok kolektif dalam bentuk Karang Taruna memiliki kegiatan di bidang olahraga; sosial, seperti kerja bakti; dan budaya, melalui pertunjukan saat Hari Kemerdekaan. Selain itu, ada organisasi pemuda dusun yang melakukan kegiatan wirausaha untuk menyokong dana kegiatan pemuda. BUMDes sudah dibentuk pada 2018, kemudian diperbarui pada 2020. Namun, belum ada anggota ataupun kegiatan yang aktif dilakukan.



**Gambar 1.5** Penilaian performa modal sosial

Akses pendanaan melalui bank dan koperasi sudah tersedia, tapi masyarakat masih mengandalkan pinjaman konvensional, terutama petani yang mengandalkan pinjaman dengan pembayaran melalui hasil panen. Akses pendanaan pertanian dengan alokasi dana desa tersedia melalui program Pengembangan Kawasan Perdesaan Mandiri (PKPM) yang berasal dari Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (RAPBDes).

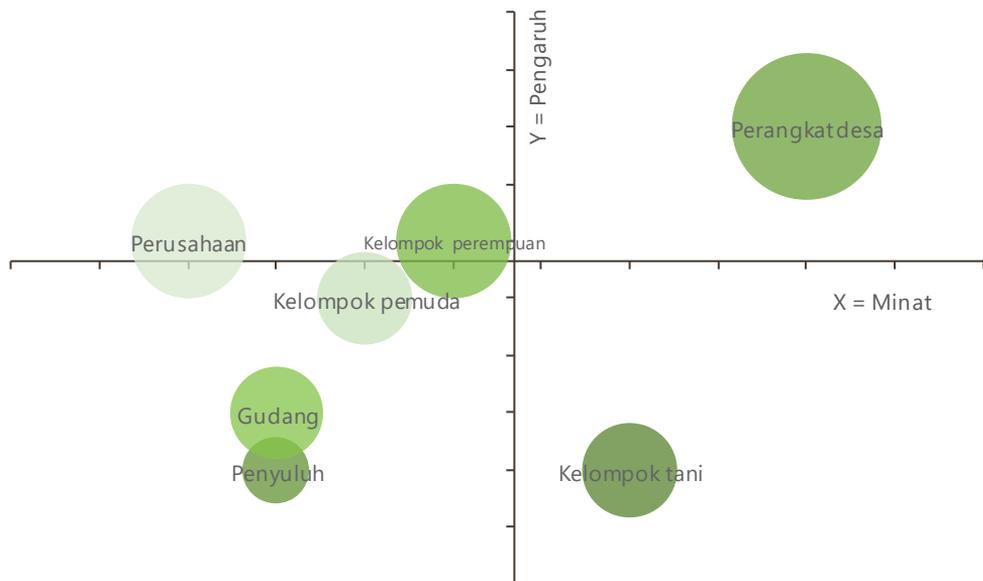
Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights*, yakni kepemilikan hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya oleh seseorang atau kelompok. Modal sumber daya alam di Desa Daya Kusuma relatif tinggi terhadap hak atas lahan. Keberadaan hak atas lahan berada pada tingkatan hak kepemilikan atas lahan. Tantangan dalam mengakses lahan adalah jalan non-permanen dan irigasi yang belum optimal untuk mencukupi kebutuhan air pertanian.

**b. Relasi kuasa**

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Desa Daya Kusuma dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi, pengaruh tinggi; kanan bawah, minat tinggi, tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah,

minat rendah, pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Semakin besar ukuran lingkaran menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan.

Pemerintah desa merupakan aktor sentral dengan pengaruh dan minat yang tinggi dalam memfasilitasi masyarakat mengakses modal-modal penghidupan melalui penyusunan proposal, inisiasi kegiatan pelatihan, serta mobilisasi masyarakat desa. Adapun kelompok tani merupakan organisasi dengan anggota terbanyak di desa karena sebagian besar penduduk bekerja di sektor pengelolaan lahan. Namun, sayangnya, kelompok tani masih belum mendapat dukungan anggaran yang cukup untuk memperluas kegiatan di luar musim tanam. Kelompok perempuan juga cukup aktif, tapi belum banyak bergerak di sektor lahan, kecuali putri tani. Kelompok pemuda juga serupa, walaupun sudah mulai masuk ke ranah pengembangan wirausaha. Gudang atau pedagang pengumpul di sini merupakan perantara yang memberikan informasi harga dan membeli hasil panen masyarakat. Perusahaan seperti PT Pusri pernah menjalin kemitraan dan memberikan bantuan yang dirasa bermanfaat oleh masyarakat, tapi sayangnya sudah tidak berlanjut lagi.



**Gambar 1.6** Peta pemangku kepentingan Desa Daya Kusuma

### c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Perempuan di Desa Daya Kusuma aktif berkegiatan di kelompok perempuan, baik pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK), putri tani, pengajian, maupun posyandu. Pengelolaan lahan melibatkan perempuan dan laki-laki, meskipun keterlibatan laki-laki lebih dominan. Terdapat beberapa kebutuhan dalam pengembangan akses perempuan ke penghidupan, di antaranya (i) meningkatkan kapasitas dan keahlian anggota putri tani; (ii) pelatihan lanjutan dalam pengelolaan hidroponik dan pupuk organik; (iii) pelatihan pengembangan usaha dan pengelolaan keuangan untuk perempuan.

*Tabel 1.2 Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

| Perempuan  | Laki-laki   |
|--|---|
| Kegiatan penyuluhan hidroponik diikuti oleh perempuan dan laki-laki.     | Kegiatan penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) didominasi oleh laki-laki. |
| Terdapat kelompok tani perempuan yang dinamakan putri tani.              | Kelompok pemuda, Karang Taruna, lebih banyak diikuti oleh laki-laki.                            |
| Kelompok perempuan mengikuti pelatihan baik di desa maupun di kecamatan. | Diskusi dan musyawarah desa didominasi oleh laki-laki.  |

## 1.2 Dinamika guna lahan

Sebagian besar masyarakat Desa Daya Kusuma menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, antara lain perubahan permintaan dan harga komoditas. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun juga telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Oleh sebab itu, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat terhindarkan. Apabila tidak memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, perubahan lahan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Daya Kusuma dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, dan proses pengambilan keputusan ihwal perubahan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi

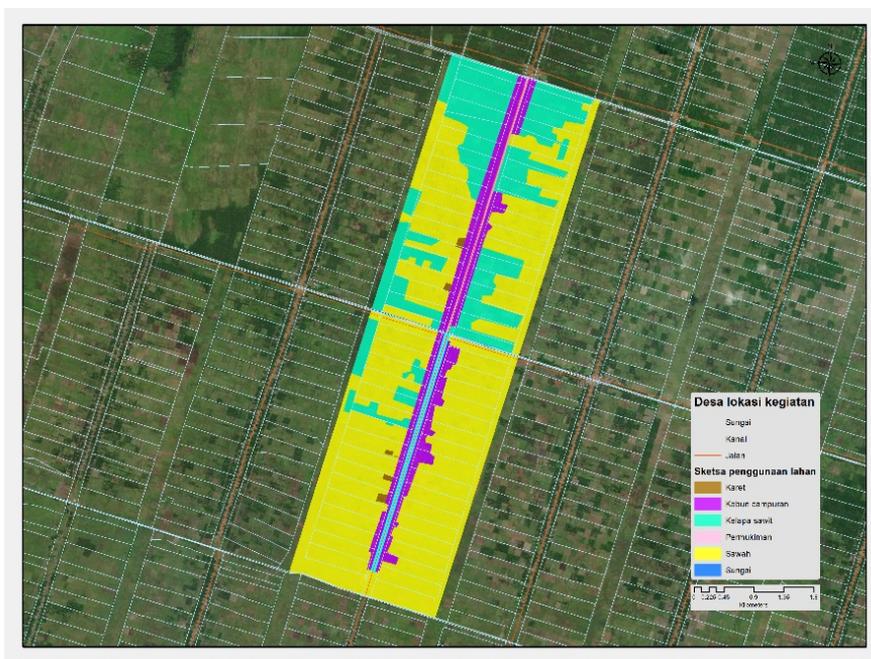
dilakukan melalui proses diskusi terfokus (*focus group discussion-FGD*) pada Januari 2021 Pihak-pihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang atau pengumpul, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan.

Empat hal yang dilakukan dalam FGD adalah (i) pemetaan partisipatif untuk menentukan karakterisasi penggunaan lahan yang utama di Desa Daya Kusuma; (ii) penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut serta proyeksi alih guna lahan di masa mendatang.

Di Desa Daya Kusuma, diskusi mengenai dinamika penggunaan lahan dilaksanakan pada Januari 2021. Diskusi ini dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakat yang berjumlah 8 orang, yang terbagi menjadi 5 laki-laki (62%) dan 3 perempuan (38%).

### 1.2.1 Karakterisasi penggunaan lahan

Berdasarkan proses FGD pemetaan partisipatif, ditemukan lima kelas penggunaan lahan utama di Desa Daya Kusuma, yaitu hutan rawa primer, hutan rawa sekunder, kebun karet, hutan tanaman akasia, dan permukiman (Gambar 1.7).



**Gambar 1.7** Peta penggunaan lahan Desa Daya Kusuma hasil pemetaan partisipatif

Desa Daya Kusuma memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam. Setidaknya terdapat enam tutupan lahan berbeda di seluruh area desa berdasarkan hasil kajian dan diskusi bersama masyarakat setempat. Kelas tutupan lahan itu meliputi karet monokultur, kelapa monokultur, permukiman, sawah, sawit monokultur, dan tanaman semusim. Berdasarkan konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Daya Kusuma, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan untuk mengelola komoditas unggul di Sumatera Selatan.

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Daya Kusuma memiliki karakteristik biofisik tanah yang berupa tanah bergambut. Seluruh lahan yang dikelola di Desa Daya Kusuma berada pada tanah bergambut.

Sebagai salah satu perhatian penting mengenai pengelolaan area KHG, informasi ihwal keberadaan kanal perlu diketahui. Berdasarkan informasi yang terhimpun, kanal ditemukan di setiap kelas tutupan lahan yang ada di Desa Daya Kusuma, kecuali tanaman semusim. Hal ini mendukung informasi mengenai karakteristik biofisik tanah yang menunjukkan dominasi tanah bergambut di desa ini.

Melihat bagaimana lahan di Desa Daya Kusuma dikelola, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa, berdasarkan kelas tutupan lahannya, kepemilikan lahan oleh masyarakat mendominasi hamparan lahan yang ada di desa ini.

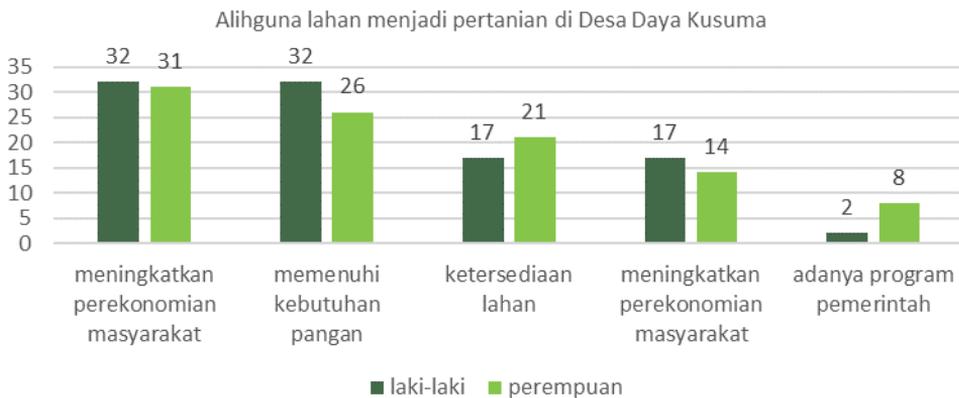
Berdasarkan diskusi bersama masyarakat mengenai kejadian kebakaran lahan yang pernah dialami di Desa Daya Kusuma, tercatat tidak ada kelas tutupan lahan yang pernah mengalaminya, kecuali lahan sawah yang pernah mengalami kebakaran lahan. Kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan sawah disebabkan oleh sisa-sisa rumput kering yang dikumpulkan ketika pembukaan lahan untuk dibakar saat musim kemarau. Masyarakat menyebutnya dengan proses pembakaran.

### **1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat**

Alih guna lahan yang menjadi pembahasan diskusi berdasarkan luasan, dimulai dari yang paling luas, adalah pertanian, kebun kelapa, permukiman, perkebunan sawit, kebun campur, dan karet. Ketentuan luasan didasari pengetahuan lokal, lalu dikonfirmasi dengan data peta. Terdapat lima jenis tutupan lahan yang teridentifikasi. Namun, saat menggali faktor pemicu perubahan lahan, tidak semua tutupan lahan dibahas, mengingat waktu dan beberapa isu sensitivitas di tingkat desa. Adapun alih guna lahan yang dibahas adalah pertanian, kebun campur (agroforestri), perkebunan karet, dan perkebunan sawit. Jumlah responden yang mengikuti diskusi pemicu

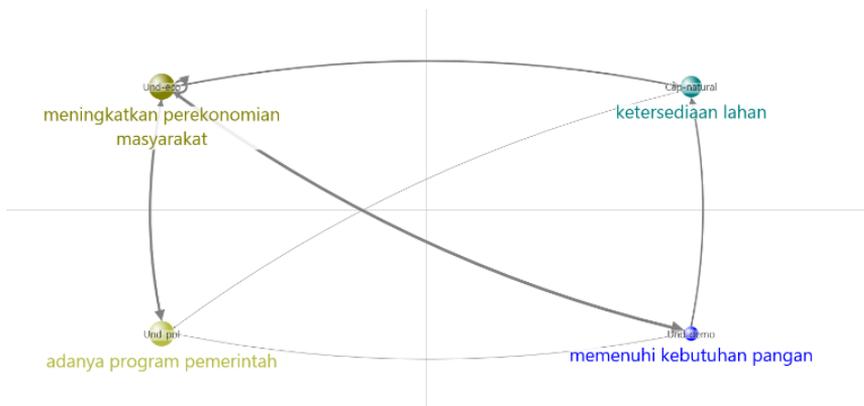
perubahan lahan sebanyak 10 orang, dengan komposisi laki-laki dan perempuan seimbang, yaitu masing-masing 5 orang.

Alih guna lahan pertama adalah menjadi pertanian. Hasil diskusi ini menemukan ada empat faktor penyebab perubahan lahan menjadi pertanian, yaitu (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) memenuhi kebutuhan pangan, (3) ketersediaan lahan, (4) adanya program pemerintah. Secara penilaian, urutan faktor tersebut sudah sesuai dengan yang diberikan oleh peserta dengan metode pembobotan. Menurut persepsi gender, kelompok perempuan dan laki-laki bersepakat memberikan bobot tertinggi pada faktor meningkatkan perekonomian masyarakat dan memenuhi kebutuhan pangan (Gambar 1.10).



**Gambar 1.10** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi pertanian

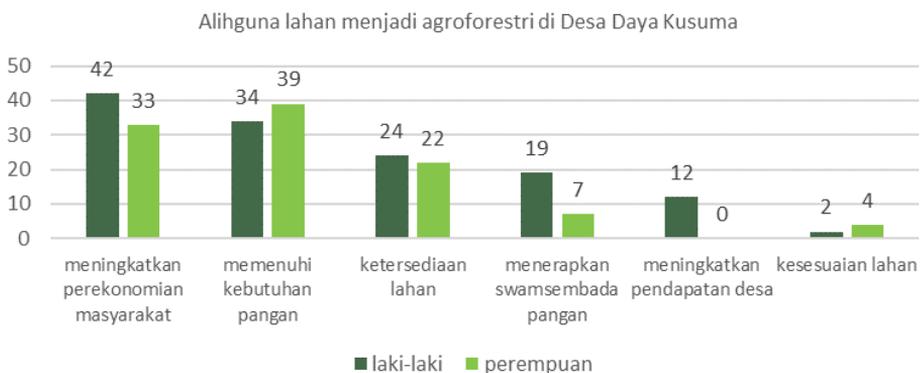
Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.11). Hubungan antara faktor meningkatkan perekonomian masyarakat dan memenuhi kebutuhan pangan sangat kuat, yang terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan bahwa alih guna lahan menjadi pertanian sangat dekat dengan masyarakat karena dari sisi faktor dominan dan keterkaitan sama-sama kuat.



**Gambar 1.11** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian

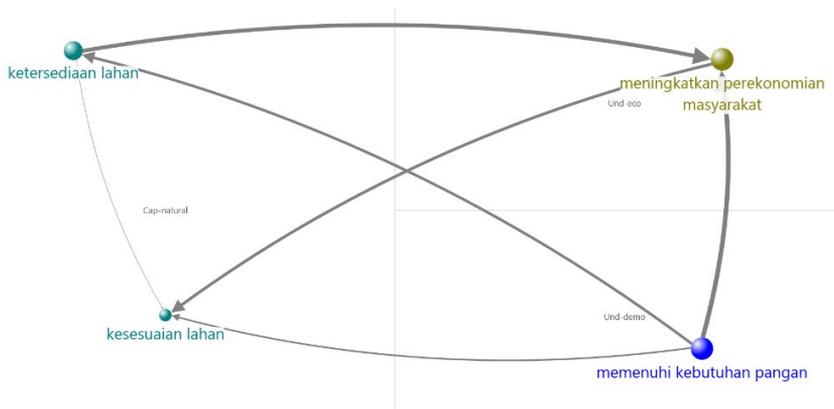
Artinya, dengan keterkaitan ini, intervensi akan sulit dilakukan. Sebab, kelompok faktor merupakan faktor yang dekat dengan kebutuhan dasar masyarakat, yaitu pangan, kecuali masyarakat beralih pekerjaan dan menemukan pendapatan yang lebih baik.

Alih guna lahan kedua yang dibahas adalah perubahan menjadi kebun campuran (agroforestri). Hasil diskusi menunjukkan ada enam faktor yang menyebabkan alih guna lahan menjadi kebun campuran. Keenam faktor tersebut (Gambar 1.12), setelah diurutkan berdasarkan nilai yang diberikan responden, adalah (1) memenuhi kebutuhan pangan, (2) meningkatkan perekonomian masyarakat, (3) ketersediaan lahan, (4) menerapkan swasembada pangan, (5) meningkatkan pendapatan desa, (6) kesesuaian lahan. Hampir mirip kegiatan pertanian, faktor dominan pertama pada kebun campuran adalah memenuhi kebutuhan pangan, disusul meningkatkan perekonomian masyarakat. Artinya, alih guna lahan menjadi kebun campuran di desa dapat menjadi penghasilan tambahan harian masyarakat. Sebab, faktor pemenuhan kebutuhan hidup diberi bobot dominan oleh masyarakat.



**Gambar 1.12** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi agroforestri

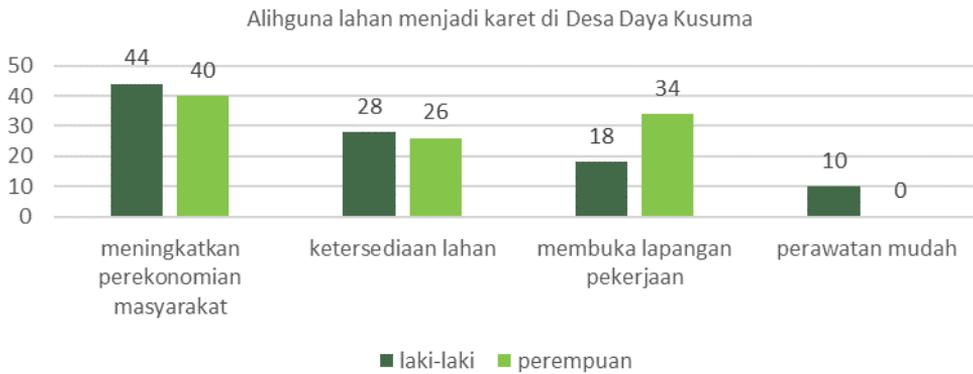
Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.13). Hubungan antara faktor memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sangat kuat, yang terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan bahwa alih guna lahan agroforestri sangat dekat dengan masyarakat karena sisi faktor dominan dan keterkaitan sama-sama kuat.



**Gambar 1.13** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi agroforestri

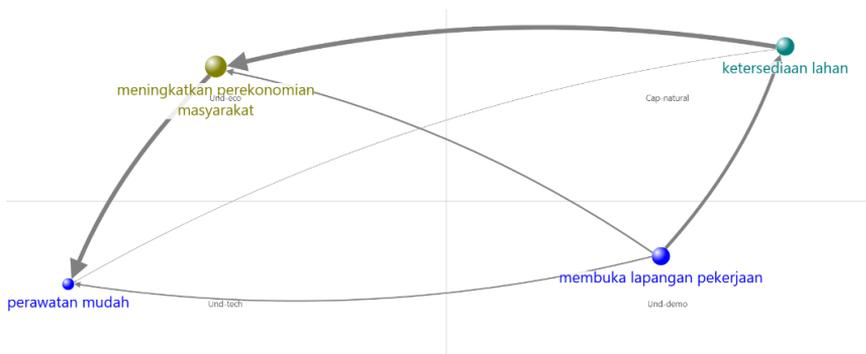
Artinya, dari keterkaitan ini, intervensi akan sulit dilakukan. Sebab, kelompok faktor merupakan faktor yang dekat dengan kebutuhan dasar masyarakat, yaitu pangan, kecuali masyarakat beralih pekerjaan dan menemukan pendapatan yang lebih baik.

Alih guna lahan ketiga yang didiskusikan adalah perubahan menjadi kebun karet. Hasil diskusi menunjukkan ada empat faktor yang menyebabkan alih guna lahan menjadi kebun karet. Keempat faktor tersebut (Gambar 1.14), setelah diurutkan berdasarkan nilai yang diberikan responden, adalah (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) ketersediaan lahan, (3) membuka lapangan pekerjaan, (4) perawatan mudah. Faktor dominan untuk karet sama dengan pertanian dan agroforestri, yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat. Faktor yang agak berbeda adalah ketersediaan lahan dan membuka lapangan pekerjaan pada alih guna lahan menjadi kebun karet. Artinya, alih guna lahan menjadi karet, selain karena menjadi sumber pendapatan, terjadi karena lahan masih tersedia untuk ditanami karet dan membuka lapangan pekerjaan bagi buruh harian untuk panen getah.



**Gambar 1.14** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi kebun karet

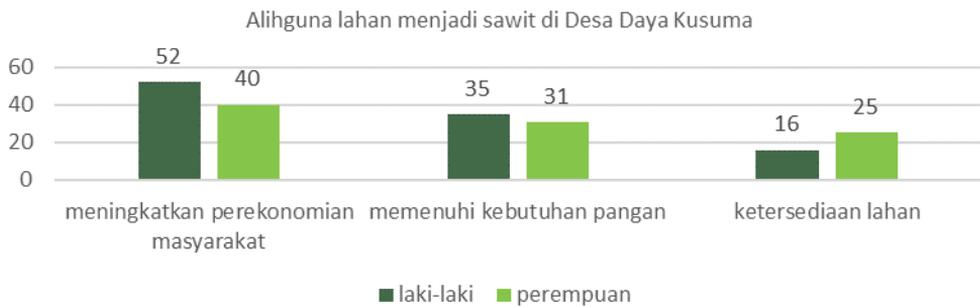
Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu alih guna lahan menjadi karet dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.15). Hubungan antara faktor ketersediaan lahan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sangat kuat, yang terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan bahwa alih guna lahan menjadi kebun karet terjadi karena masih tersedianya lahan yang bisa ditanam dan kemudian akan meningkatkan perekonomian. Artinya, alih guna lahan karet bukanlah penggunaan lahan yang utama di desa. Namun alih guna ini cukup strategis untuk memperoleh pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.



**Gambar 1.15** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi kebun karet

Alih guna lahan keempat yang didiskusikan adalah perubahan menjadi perkebunan sawit. Hasil diskusi menunjukkan ada tiga faktor yang menyebabkan alih guna lahan menjadi kebun sawit. Ketiga faktor tersebut (Gambar 1.16), setelah diurutkan berdasarkan nilai yang diberikan responden, adalah (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) memenuhi kebutuhan pangan, (3) ketersediaan lahan. Faktor dominan untuk alih guna sawit adalah meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini hampir mirip dengan faktor ketiga alih guna lahan yang telah disebutkan

sebelumnya. Berdasarkan perspektif gender, kelompok laki-laki dan perempuan pun sepakat memberikan bobot yang sama dalam hal faktor dominan. Artinya, dari sisi faktor dominan, perubahan lahan kegiatan sawit murni untuk meningkatkan perekonomian dan didukung oleh ketersediaan lahan di desa yang masih dapat ditanami komoditas sawit.



**Gambar 1.16** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi kebun sawit

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring faktor pemicu alih guna lahan menjadi kebun sawit dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.17). Hubungan antara faktor meningkatkan perekonomian masyarakat dan memenuhi kebutuhan pangan sangat kuat, yang terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor itu. Walaupun mirip alih guna lahan menjadi pertanian, hubungan di antara faktor ini memiliki makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa alih guna lahan sawit dapat meningkatkan perekonomian dan membeli atau memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, alih guna lahan menjadi kebun sawit terjadi karena masih banyak lahan yang tersedia di desa.



**Gambar 1.17** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi kebun sawit

### 1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antarfaktor penyebab alih guna. Selain itu, pemahaman ini berguna dalam mengubah perilaku serta penyetaraan gender dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan FGD mengenai relasi kuasa dalam pengambilan keputusan alih guna lahan, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Daya Kusuma, yakni masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah desa, dan perusahaan. Secara keseluruhan, perubahan alih guna lahan di Daya Kusuma dipengaruhi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Banyaknya kepentingan dari beberapa pemangku kepentingan membuat Desa Daya Kusuma memiliki tingkat keanekaragaman komoditas yang tinggi. Berdasarkan informasi dari masyarakat, sawah padi merupakan salah satu komoditas dominan. Pemanfaatan lahan sawah padi mengikuti ketentuan yang ada sejak program transmigrasi ke desa berlangsung pada 1981. Ketentuannya adalah setiap kepala keluarga dapat menggarap lahan seluas 2 hektare dengan tempat tinggal seluas sekitar 250 meter persegi. Masyarakat dibagi per kelompok tani, baik perkebunan maupun persawahan, yang sudah tertata dengan baik. Selanjutnya, masyarakat memiliki skema kemitraan dengan pemerintah desa. Pemerintah Desa Daya Kusuma mengalokasikan lahan desa bagi masyarakat untuk digunakan sebagai lahan pertanian seluas kurang-lebih 10 ha dengan komoditas padi dan jagung. Sistem pengelolaannya bergantian, dengan catatan tidak mengubah jenis komoditas.

Teridentifikasi pemanfaatan lahan dengan sistem agroforestri kelapa. Awalnya, masyarakat hanya mencoba menggabungkan kelapa dengan area sawah padi. Ternyata hal itu memberikan keuntungan. Sistem ini bertujuan untuk menambah jumlah pendapatan masyarakat agar tidak hanya mengandalkan sawah padi. Sawah padi dapat dipanen satu tahun sekali, sedangkan kelapa bisa dipanen setiap tiga bulan. Adapun pada tutupan lahan kelapa monokultur, masyarakat menanam komoditas tersebut untuk mencari penghasilan, selain dari sawah padi. Kelapa dapat dipanen setiap tiga bulan sekali sehingga lebih cepat menghasilkan. Kendala yang dihadapi petani kelapa adalah penurunan harga pada saat panen besar dan kondisi kanal yang sudah mulai mendangkal. Masyarakat menggunakan kanal untuk memudahkan proses pemanenan kelapa berskala besar. Kelapa dihanyutkan di kanal, kemudian dikumpulkan di pinggiran kebun agar mudah diangkut ke truk atau transportasi angkutan barang lainnya.

Walaupun saat ini tutupan lahan sawah padi dominan, secara perlahan beberapa area persawahan telah dialihgunakan menjadi lahan kelapa sawit dan karet monokultur. Masyarakat beralih dari sawah ke kebun sawit karena perawatannya lebih mudah dan biaya yang dibutuhkan lebih murah. Sawit juga bisa menghasilkan setelah berumur 4-5 tahun dan dapat dipanen setiap 15 hari sekali. Namun, beberapa masalah lingkungan juga sudah dirasakan. Masyarakat mengeluhkan perubahan warna dan rasa air serta penyusutan debit air sejak adanya tanaman sawit. Sebagian area persawahan juga berubah menjadi karet karena mudah dirawat dan dapat menghasilkan dalam kurun waktu mingguan atau bulanan. Masyarakat desa menghadapi kesulitan karena harga berubah-ubah saat karet akan dijual. Oleh karena itu, banyak petani karet merendam karetnya sembari menunggu harga karet naik. Sebenarnya karet sudah ada sejak transmigrasi, dan sebagian masyarakat menyadap karet untuk memenuhi kehidupan rumah tangga.

Aspirasi ataupun proyeksi masyarakat ihwal alih guna lahan di Desa Daya Kusuma dalam jangka pendek (5 tahun ke depan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) juga digali dari FGD. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang sama, yaitu Desa Daya Kusuma akan meningkatkan produktivitas serta pengembangan kelapa sawit dan karet monokultur. Dari FGD tercatat bahwa sawah padi perlahan diubah menjadi kelapa sawit dan karet monokultur. Penyebab utama perubahan tersebut adalah kelapa sawit dan karet lebih cepat menghasilkan dibanding padi.

Harapan selanjutnya adalah masyarakat ingin tetap mempertahankan sawah padi dan kelapa dalam pertanian hortikultura. Perubahan lahan diupayakan dimulai dari area yang kurang produktif. Masyarakat terkendala ketersediaan alat berat serta teknologi modern dalam mengelola lahan, baik ketika membuka lahan, memanen, dan pasca-panen. Masyarakat mengeluhkan pupuk yang langka di pasaran dan harga jual padi yang sering kali menurun pada saat panen raya. Kebutuhan akan pengembangan infrastruktur jalan, fasilitas umum, dan pendidikan juga menjadi hal yang sangat diperhatikan masyarakat Desa Daya Kusuma.

### 1.3 Sistem usaha tani

Pengetahuan mengenai praktik usaha tani yang memadai, kendala-kendala yang dihadapi, beserta keuntungan finansial yang diterima petani merupakan informasi yang diperlukan dalam membangun desa yang sebagian penduduknya bergantung pada pertanian, seperti Desa Daya Kusuma. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi sejumlah pihak dalam sistem usaha tani perlu dikenali supaya program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun.

Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami, sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

### 1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya—berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal)—secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993<sup>1</sup>, Soekartawi 1995<sup>2</sup>). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Praktik pertanian adalah praktik pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk pertanian adalah budi daya tanaman atau bercocok tanam, pembesaran hewan ternak, serta pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan (Wikipedia).<sup>3</sup>

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Daya Kusuma diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada 7 Januari 2021. Diskusi ini dihadiri oleh 24 peserta, yang terdiri atas 14 petani laki-laki dan 10 petani perempuan.

Desa Daya Kusuma merupakan desa transmigrasi seluas 1.557 ha dan terbagi menjadi empat dusun yang dihuni 508 kepala keluarga (KK). Sistem usaha tani utama di desa ini adalah padi sawah tadah hujan seluas 1.300 ha, kelapa monokultur seluas 367 ha, karet monokultur 11 ha, kelapa sawit monokultur 24 ha, dan jagung monokultur seluas 1.175 ha yang dibudidayakan bergantian dengan padi.

Penyiapan lahan untuk sawah tadah hujan dilakukan dengan menyemprotkan herbisida, ditebas, dibakar, dan dibajak menggunakan traktor. Parit selebar 50 cm dibuat di sekeliling sawah sebagai saluran irigasi. Bibit padi lokal yang digunakan adalah Impari, Komojoyo, dan Umbul-umbul, yang dibeli dari agen benih. Penanaman dilakukan dengan tabur benih langsung. Pemupukan dilakukan dua kali per musim

---

<sup>1</sup> Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

<sup>2</sup> Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

<sup>3</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian>

dengan Phonska 150 kg per ha. Pemupukan pertama dilakukan pada umur 20-25 hari setelah tanam dan pemupukan kedua 90 hari setelah tanam. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan pestisida, bergantung pada jenis hama dan penyakitnya. Pemeliharaan tanaman berupa pengendalian gulma dilakukan dengan herbisida. Pemanenan dilakukan dengan mesin pemanen, kemudian hasil panen diangkut ke rumah, dikeringkan, dan digiling.

Setelah panen padi, penyiapan lahan dilakukan untuk jagung. Jerami ditebas, lahan dikeringkan, kemudian dibuat parit cacing selebar 100 cm dan sedalam 60 cm sebanyak empat buah per ha. Petani menggunakan benih jagung lokal atau hibrida yang dibeli dari agen penjual benih. Sebelum ditanam, benih diberi pestisida agar tidak dimakan tikus. Benih ditanam dalam lubang dengan jarak 70 x 20 cm, dua benih per lubang. Lubang tanam dibuat secara manual dengan tugal. Pemupukan dilakukan dengan Phonska sebanyak 750 kg per ha dua kali per musim, dan pemberian kapur dilakukan sekali pada awal tanam sebanyak 100 kg per ha. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan pestisida, bergantung pada jenis yang menyerang. Hanya sebagian petani, terutama yang memiliki modal, yang melakukan pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian gulma dilakukan dengan herbisida. Pemanenan dilakukan menggunakan mesin panen. Pengangkutan dan pengeringan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan pasca-panen.

Kelapa monokultur juga diusahakan oleh masyarakat di desa ini. Penyiapan lahan dilakukan dengan menebas, menebang, menyemprot, membajak secara manual, dan membuat pancang. Petani menggunakan bibit lokal yang ditanam dengan jarak 8 x 9 m. Pemupukan dilakukan dua kali per tahun atau bergantung pada biaya. Pupuk Phonska dan urea, masing-masing sebanyak 100 kg per ha, dicampur dan ditaburkan di kebun. Hama tanaman kelapa adalah kumbang tanduk, yang dikendalikan dengan pestisida, sedangkan pengendalian gulma dilakukan dengan herbisida. Pemanenan dilakukan secara manual, yakni dipanjat setiap tiga bulan sekali. Pengelolaan pasca-panen tidak ada, hanya pengangkutan. Peremajaan tanaman kelapa rata-rata dilakukan saat sudah berumur 25-30 tahun. Adapun peremajaan tanaman kelapa tidak dilakukan pada seluruh tanaman kelapa sekaligus, melainkan mendahulukan tanaman kelapa yang sudah dianggap tidak lagi produktif.

Bantuan benih padi, pupuk bersubsidi, traktor, mesin panen dan perontok padi, serta mesin panen jagung telah diberikan kepada masyarakat desa ini melalui program Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani (Serasi) dari Kementerian Pertanian. Meskipun petani menyebutkan soal kebiasaan mengendalikan hama dan penyakit, memupuk serta mengendalikan gulma, secara umum hal-hal tersebut tidak diterapkan karena keterbatasan modal.

### 1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*return to land*). Terdapat indikator lainnya, yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) apabila yang dihitung per satuan upah tenaga kerja, yang dikenal dengan *return to labor*. Apabila NPV suatu SUT positif, artinya SUT tersebut menguntungkan.

Biaya, antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun, merupakan komponen penting untuk menghitung NPV, selain menjadi pedoman untuk menilai potensi sebuah SUT agar bisa diadopsi oleh petani, mengingat keterbatasan modal mereka dan rendahnya akses ke kredit.

Profitabilitas beberapa SUT utama di Desa Daya Kusuma adalah karet, padi sawah tadah hujan, dan kelapa monokultur, yang dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur. Jumlah responden untuk semua SUT padi sawah tadah hujan sebanyak 8 petani dan untuk SUT kelapa 5 petani. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada Januari 2021.

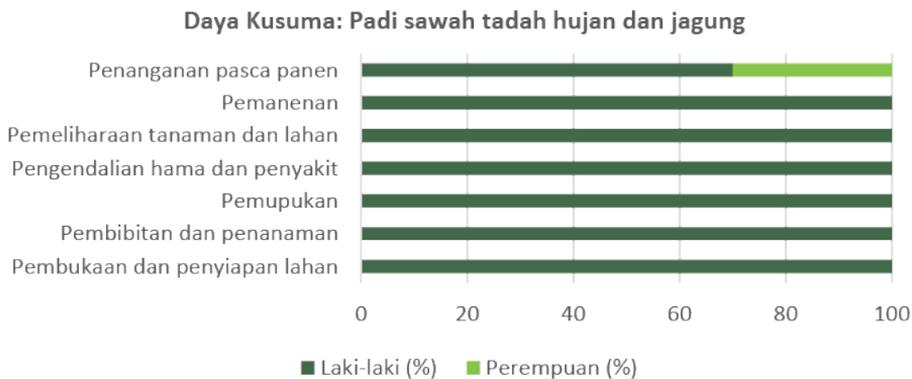
Asumsi yang dipakai untuk penghitungan profitabilitas karet monokultur di Desa Daya Kusuma adalah sebagai berikut: Harga bibit karet Rp10.000/batang dengan akses yang jauh dan sulit dijangkau. Produktivitas getah tahunan 800-900 kg/ha tiap tahun. Adapun asumsi SUT padi sawah tadah hujan di Desa Daya Kusuma adalah sebagai berikut: Harga bibit padi Rp8.000/kg. Petani menggunakan bibit lokal. Produktivitas beras tahunan sebesar 1,25 ton/ha tiap kali panen. Petani minim melakukan pemupukan dan seadanya. Petani melakukan satu kali musim tanam selama setahun untuk padi dan bergantian dengan jagung di lahan yang sama. Sementara itu, asumsi yang diterapkan untuk SUT kelapa monokultur adalah menggunakan bibit lokal; produktivitas kelapa tahunan sebesar 5 ton/ha tiap kali panen; petani melakukan pemupukan kelapa seadanya.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT karet monokultur di Desa Daya Kusuma sebesar Rp11,7 juta dan penerimaan per hari orang kerja Rp136 ribu, dengan biaya pembuatan kebun Rp39,2 juta. NPV SUT padi sebesar Rp82,8 juta dan penerimaan per hari orang kerja Rp160 ribu, dengan biaya pembuatan kebun Rp17,6 juta. Sedangkan SUT kelapa monokultur memiliki nilai NPV, *return to labor*, dan biaya pembangunan kebun secara berurutan sebesar Rp52,3 juta, Rp397 ribu, serta Rp13,6 juta.

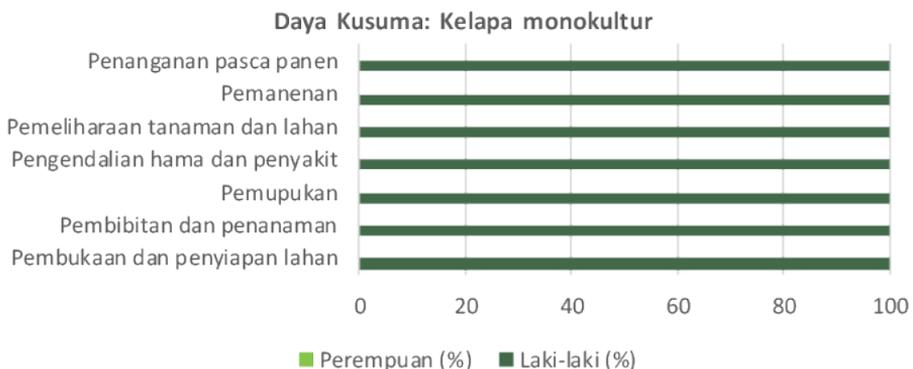
Nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

### 1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Secara umum, keterlibatan perempuan di Daya Kusuma dalam sistem usaha tani sangat rendah. Pada usaha tani padi sawah tadah hujan dan jagung, perempuan hanya terlibat dalam pengelolaan pasca-panen (Gambar 1.18), yaitu menjemur gabah dan jagung. Penggunaan mesin penyiapan lahan, pemanenan, serta perontokan padi dan jagung menyebabkan berkurangnya peran perempuan karena mesin umumnya dioperasikan oleh laki-laki. Tidak ada keterlibatan perempuan dalam usaha tani kelapa monokultur (Gambar 1.19).



**Gambar 1.18** Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan jagung



**Gambar 1.19** Persentase keterlibatan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa monokultur

### 1.3.4 Kendala dalam sistem usaha tani

Kualitas air yang masam merupakan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat karena banyak tanaman yang mati. Penurunan permukaan lahan gambut menyebabkan banyak tanaman tumbang. Kurangnya pupuk bersubsidi untuk petani, minimnya penyuluhan ataupun pelatihan budi daya yang baik, serta keterbatasan modal untuk membeli pupuk dan sarana produksi lainnya menyebabkan petani tidak melakukan pemupukan.

## 1.4 Pasar dan rantai nilai

Komoditas pertanian diproduksi untuk dimanfaatkan atau dikonsumsi pembeli. Petani sebagai produsen dan pelaku pasar lainnya melakukan kegiatan pemasaran, yang meliputi mencari informasi harga, melakukan promosi, dan bertransaksi jual beli. Pembeli pada umumnya adalah pelaku pasar dan konsumen pada sebuah rantai pasok atau rantai nilai, yaitu serangkaian usaha yang bertujuan meningkatkan nilai suatu produk, dalam hal ini komoditas pertanian.

Penduduk desa ini dan pelaku pasar lainnya melakukan kegiatan pemasaran dan usaha dalam rantai nilai yang diidentifikasi melalui survei pada 2020. Data diperoleh dengan mewawancarai secara mendalam petani dan pelaku pasar (responden) di desa ini dan di desa-desa sekitarnya. Selanjutnya, dilakukan pelacakan responden lain di luar desa hingga ke perusahaan pengolah dengan mengacu pada informasi yang diperoleh dari responden sebelumnya (*referral* atau *snowballing*). Berikut ini komoditas-komoditas yang dapat diidentifikasi lebih lanjut.

### 1.4.1 Padi

#### a. Rantai nilai padi

Petani padi menyimpan sebagian hasil panen untuk dikonsumsi sendiri selama setahun dan sebagian lagi dijual ke gudang pengumpul. Mayoritas penduduk desa ini menjual beras, walaupun terdapat pula penjualan dalam bentuk gabah basah. Memanen padi membutuhkan waktu kurang-lebih empat bulan. Sebagian hasil panen dijual pengumpul ke agen perusahaan beras swasta.

Kegiatan pasca-panen yang dilakukan untuk beras meliputi pemanenan menggunakan mesin panen padi *combine*, pengangkutan dari sawah ke rumah atau pabrik, penjemuran, penggilingan, dan penjualan ke pengumpul. Selama pemrosesan,

padi menyusut hingga 45%, termasuk penyusutan gabah kering yang terjadi dalam perjalanan menggunakan tongkang ke Palembang. Dengan kata lain, 1 ton padi menyusut hingga 450 kg. Adapun standar kualitas yang dipersyaratkan meliputi ukuran dan kualitas beras. Beras dijual kepada pengumpul dengan harga Rp7.800/kg.

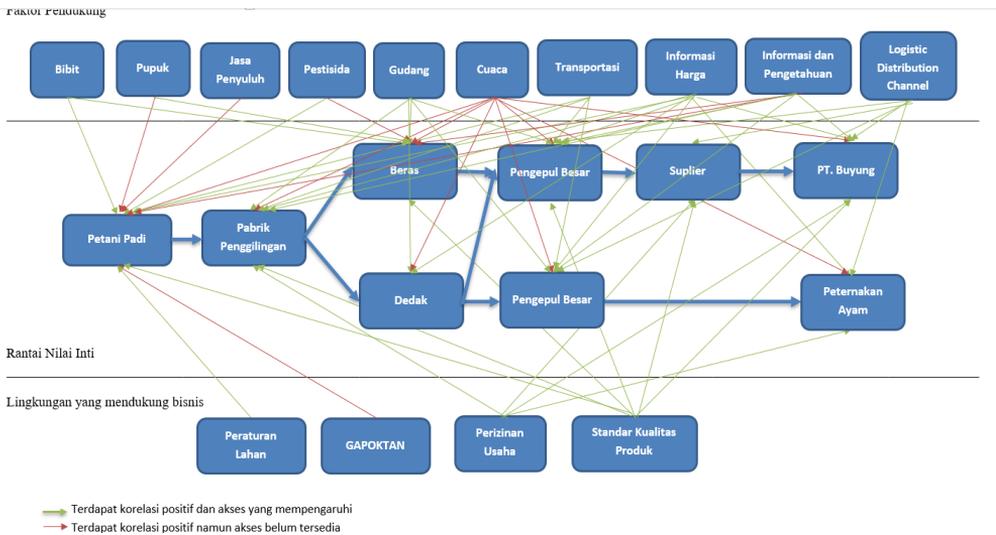
Proses yang dilakukan pengumpul untuk gabah kering berupa penggilingan, penimbangan, dan pengemasan. Pengeringan dilakukan menggunakan oven dan mesin diesel. Pengeringan juga dilakukan menggunakan sekam untuk pembakaran dan solar sebanyak 20 liter. Setelah gabah kering digiling, hasil yang keluar berupa sekam, dedak, dan beras. Sekam dijadikan bahan bakar untuk pengeringan, sedangkan dedak digunakan untuk pakan ternak. Satu karung gabah basah bisa menghasilkan 15 kg dedak yang dijual seharga Rp1.000/kg. Pengumpul menjual beras ke agen *supplier* di pabrik yang ada di Palembang dan ke peternakan ayam.

## **b. Peta pasar padi**

Kapasitas pengumpul padi dalam mengumpulkan hasil panen ke petani rata-rata sebesar 7 ton, yang didapat dari sekitar 100 petani. Selain dari petani, pengumpul membeli beras dari pedagang lain. Kapasitas rata-rata dari pembelian ke pedagang lain mencapai 30 ton, yang diperoleh dari 14 *supplier*.

Pengumpul padi juga menjual sarana produksi pertanian. Pembayaran dilakukan setelah panen menggunakan uang atau dipotong dari beras yang digiling di pengumpul. Pengumpul padi di Desa Daya Kusuma juga menyediakan akses pinjaman.

Pemenuhan kualitas beras merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi petani. Pemenuhan standar kualitas tidak serta-merta meningkatkan pendapatan. Selain itu, petani masih terkendala modal sehingga harus mencari pinjaman. Berdasarkan survei, petani di desa ini tidak berani mencoba hal baru dalam bercocok tanam untuk mencari peluang yang lebih baik. Usaha untuk meningkatkan kualitas padi dengan memperbaiki kegiatan pasca-panen merupakan salah satu opsi yang ditawarkan untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Daya Kusuma.



Gambar 1.20 Gambar rantai pasok beras

## 1.4.2 Kelapa

### a. Rantai nilai kelapa

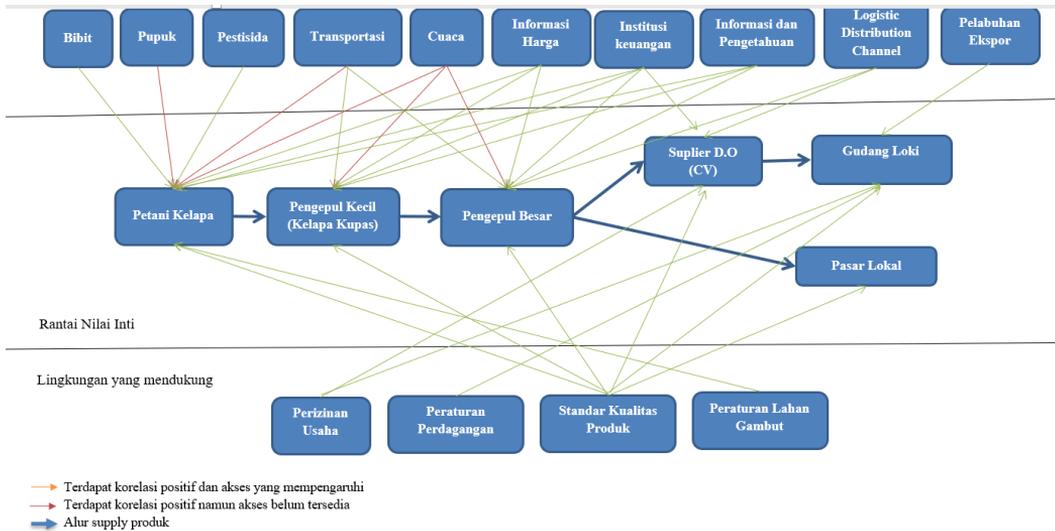
Bentuk produk yang dijual berupa kelapa kupas. Sejak 2017, pembuatan kopra sudah tidak dilakukan lagi karena harga kelapa kupas lebih menguntungkan. Kelapa kupas dijual ke pengumpul kecil, lalu ke pengumpul besar untuk disalurkan ke beberapa pedagang antarpulau.

Penjualan kelapa kupas dilakukan petani tiga bulan sekali. Pengolahan komoditas meliputi pemetikan, pengumpulan, pengupasan, dan penjualan. Proses pemetikan, pengumpulan, dan pengupasan biasanya dilakukan dengan biaya Rp350/butir. Penjualan kelapa di Desa Daya Kusuma dilakukan secara pukul rata tanpa membedakan kualitas kelapa. Kelapa kupas dijual dengan harga rata-rata Rp2.000/butir kepada pengumpul.

Tahapan kegiatan produksi yang dilakukan pengumpul meliputi proses petik kupas, pembelian, sortir, pengangkutan, dan penjualan. Kelapa kupas dijual kepada pengumpul besar dengan harga Rp2.200/butir dan pengumpul mengambil keuntungan kotor sebesar Rp200/butir. Dari besaran biaya tersebut, Rp50 untuk transportasi, Rp50 untuk tenaga kerja, dan Rp100 adalah keuntungan yang diterima. Kelapa dijual ke PT Loki, yang berada di Palembang.

## b. Peta pasar kelapa

Kapasitas pengumpul kelapa kupas sebesar 7.000 butir dan melakukan pembelian selama seminggu sekali. Kapasitas ini bisa didapat dari sekitar 100 orang petani. Umumnya, pengumpul besar memberikan fasilitas kredit dengan memberikan pinjaman uang kepada petani, dengan syarat petani harus menjual hasil kelapa kepada pengumpul tersebut. Pembayaran dilakukan setelah penjualan atau dengan pembayaran sistem kredit. Karung diberikan gratis dari pengumpul agar petani terikat untuk melakukan penjualan ke pengumpul tersebut.



**Gambar 1.21** Peta pasar komoditas kelapa di Desa Daya Kusuma

Pengumpul besar tidak menyediakan sarana dan prasarana produksi pertanian. Usaha untuk peningkatan komoditas kelapa di Desa Daya Kusuma adalah dengan melibatkan sektor swasta dan pemerintah.

## 1.4.3 Jagung

### a. Rantai nilai jagung

Jagung dijual dalam bentuk pipil. Petani menjual jagung kepada pengumpul yang berada di desa. Setelah itu, pengumpul menjualnya kembali kepada pengumpul besar atau pemasok perusahaan produsen jagung dan produsen pakan ternak.

Komoditas jagung ditanam setelah musim tanam padi selesai. Penanaman jagung dilakukan di lahan yang sama dengan lahan tanam sawah, tapi tidak semua lahan bisa dilakukan penanaman, misalnya pada lahan yang terendam. Mayoritas petani

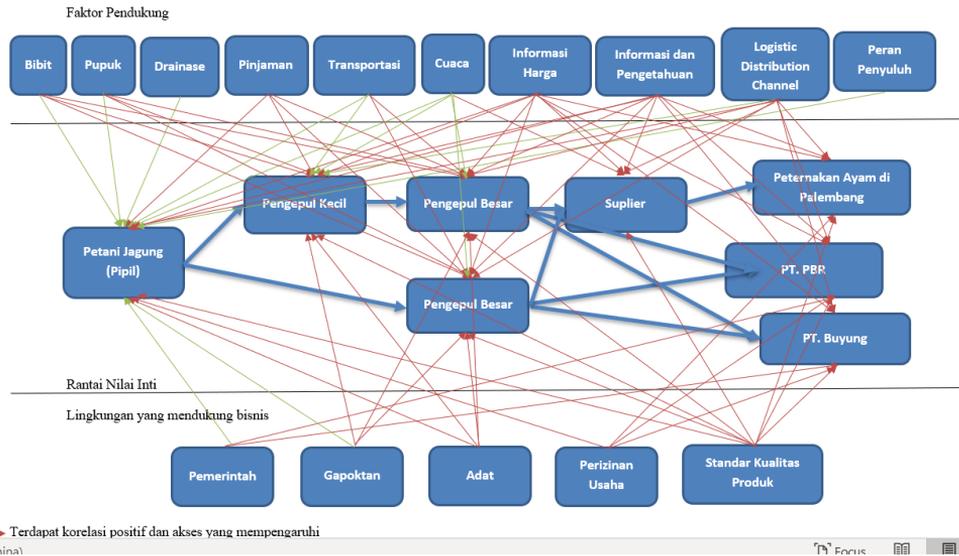
menggunakan varietas jagung BISI-18. Tahapan kegiatan pasca-panen yang dilakukan meliputi pemanenan, penggilingan, pengeringan, dan penjualan. Dalam kegiatan pasca-panen, upah yang dikeluarkan meliputi upah panen menggunakan mesin *combine* (untuk panen langsung menjadi jagung pipil), upah pengeringan/oven, dan upah angkut dari lahan ke pengumpul. Besaran biaya tersebut secara berurutan adalah Rp400-Rp450/kg, Rp10.000/kg, dan Rp100/kg.

Jagung pipil dijual petani dengan harga rata-rata Rp3.000/kg kepada pengumpul. Harga yang diberikan oleh pengumpul bergantung pada tingkat kadar air jagung pipil. Pengumpul kembali melakukan proses pengeringan untuk mencapai kadar air 13%. Jagung dijual seharga Rp3.300/kg oleh pengumpul kepada pengumpul besar atau kepada *supplier* perusahaan. Pengumpul besar mengambil untung Rp400-500/kg. Pengumpul menjual jagung ke *supplier* yang berada di Kota Palembang dengan harga Rp3.600/kg. *Supplier* tersebut akan meneruskan penjualan ke PT Buyung dan PT PBR. Selain itu, pengumpul menjual jagung pipil ke peternakan ayam untuk pakan ternak.

#### **b. Peta pasar jagung**

Kapasitas pengumpul besar berada di kisaran 150 ton dengan pembelian dua kali dalam setahun. Kapasitas tersebut dapat dipenuhi dari 50 petani. Pengumpul menyediakan fasilitas kredit untuk petani serta sarana produksi pertanian, seperti pupuk dan bibit. Petani menjual jagung ke pengumpul berdasarkan penawaran tertinggi atau kepada pengumpul yang memberikan pinjaman, baik dalam bentuk uang tunai maupun sarana pertanian.

Permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya adalah modal, sehingga mereka harus mengambil pinjaman. Permasalahan lainnya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal sistem pertanian ataupun bantuan sarana dan prasarana pertanian. Ketiadaan akses keuangan serta kurangnya peran dari hilir terhadap perdagangan menjadi permasalahan yang membutuhkan opsi intervensi.



Gambar 1.22 Peta pasar komoditas jagung pipil

## 1.4.4 Karet

### a. Rantai nilai karet

Petani karet di Desa Daya Kusuma memanen getah karet untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut kemudian dijual kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjualnya kepada pengumpul yang lebih besar (pengumpul tingkat kabupaten). Setelah dilakukan pemrosesan yang cukup sederhana berupa pengeringan, hasil panen dijual kepada pedagang besar (pengumpul pemegang *delivery order* [DO]). Pengumpul pemegang DO bertugas sebagai agen perusahaan dalam memenuhi kuota pasokan yang telah ditentukan perusahaan karet remah.

Penjualan hasil kebun karet berupa getah karet basah. Petani di Desa Daya Kusuma menjual dalam bentuk basah dan tidak menjual getah kering. Petani menganggap usaha menjual getah karet kering menghabiskan waktu.

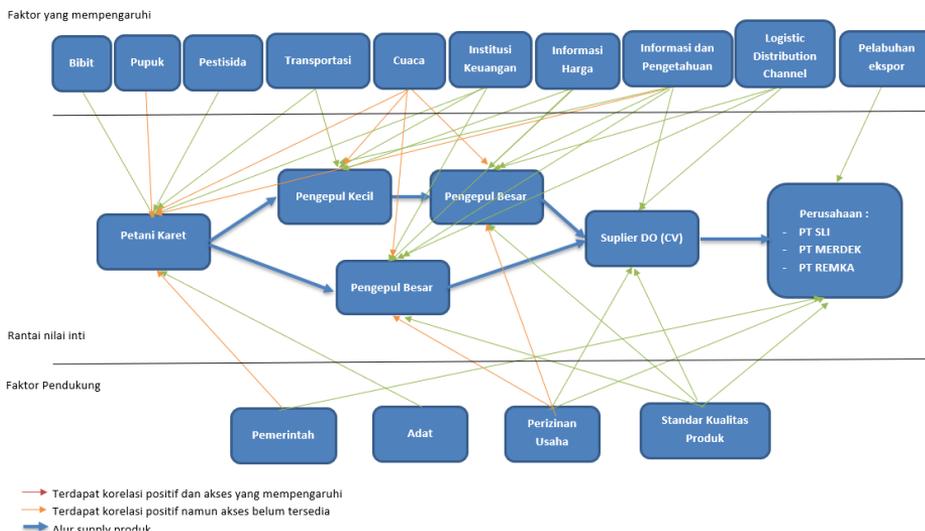
Tahapan kegiatan pasca-panen karet yang dilakukan petani meliputi pembentukan dalam kotak, penimbangan, dan penjualan. Petani karet menggunakan tawas dan cuka dengan perbandingan  $\frac{1}{2}$  kg tawas, 2 *cup* botol cuka, dan 1 ember kecil air. Kualitas getah karet yang dipersyaratkan adalah bersih dan tidak ada sisa kayu atau pelepah pohon karet. Rata-rata harga penjualan getah karet sebesar Rp7.000/kg. Di Desa Daya Kusuma, pengepul langsung mengenakan potongan sebesar 2-5 kg kepada petani saat membeli getah karet.

Tahapan kegiatan produksi yang dilakukan pengepul meliputi pembelian dari petani, penyimpanan, dan penjualan. Sebelum getah karet dijual, pengepul merendamnya selama 2 minggu sampai 1 bulan. Hasil getah basah yang dijual petani langsung dibentuk di dalam kotak. Selama proses tersebut, terjadi penyusutan selama perjalanan sebesar 11-12% dan selama penyimpanan sebesar 3-4%. Kualitas getah yang dipersyaratkan meliputi kebersihan (tidak ada bekas kayu) dan pengerasan.

Pengepul menjual getah karet secara langsung setiap minggu. Penjualan dilakukan kepada *supplier* DO beberapa perusahaan karet remah, yaitu PT SLI, PT Mardec, PT Bintang, PT PAN, dan PT Gajah Ruku. Harga penjualan getah karet oleh pengepul rata-rata Rp10.000/kg. Dari besarnya penyusutan dan harga jual, pengepul mendapatkan keuntungan rata-rata Rp2.100/kg.

### b. Peta pasar karet

Kapasitas pengepul karet di Desa Daya Kusuma mencapai 1,5 ton tiap satu kali pembelian. Pembelian karet dilakukan seminggu sekali. Kapasitas tersebut dapat dicapai dari sekitar 20 petani. Pengepul besar langsung mendatangi petani, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya lagi, dan pengepul dengan harga tertinggi yang akan dipilih petani dalam proses penjualan.



Gambar 1.23 Peta pasar komoditas karet

Pengepul karet tidak menyediakan sarana dan prasarana produksi pertanian. Permasalahan yang dihadapi petani karet dalam rantai nilai adalah kurangnya kualitas hasil karet yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dan rendahnya tuntutan kualitas dalam rantai nilai. Selain itu, peran pengepul terlalu

dominan dalam mengendalikan harga dan diperburuk oleh volatilitas harga karet dunia yang tinggi. Peran multipihak dalam memperbaiki kualitas perkebunan karet dalam aspek rantai nilai dipandang sangat diperlukan untuk dapat memajukan pertanian karet di Desa Daya Kusuma.

## 1.5 Strategi dan tingkat penghidupan masyarakat

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya pendidikan, penyuluhan, keterampilan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang juga dipengaruhi oleh kondisi di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya, dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan, sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya dan keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun di masyarakat perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pangan; meningkatnya pendapatan; keterjangkauan ke akses-akses pendukung, seperti bantuan pemerintah dan kredit; serta kepemilikan dan akses ke sumber daya alam, seperti lahan. Selain itu, partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan ataupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan atau ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa

dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya, ataupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi Covid-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misalnya kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba; serta gejolak politik yang mengancam keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan. Jadi, kejadian luar biasa tersebut terjadi, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Daya Kusuma dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama dalam strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di sekitar lahan gambut. Harapannya, mengelompokkan rumah tangga ke dalam tiga ukuran kepemilikan lahan ini dapat memberikan informasi yang lebih tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah bersama dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan terhadap rumah tangga kunci. Harapannya, mengkombinasikan wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga serta tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Daya Kusuma, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Januari 2021, dengan total responden sebanyak 24 orang.

### **1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga**

#### **Sumber-sumber penghidupan**

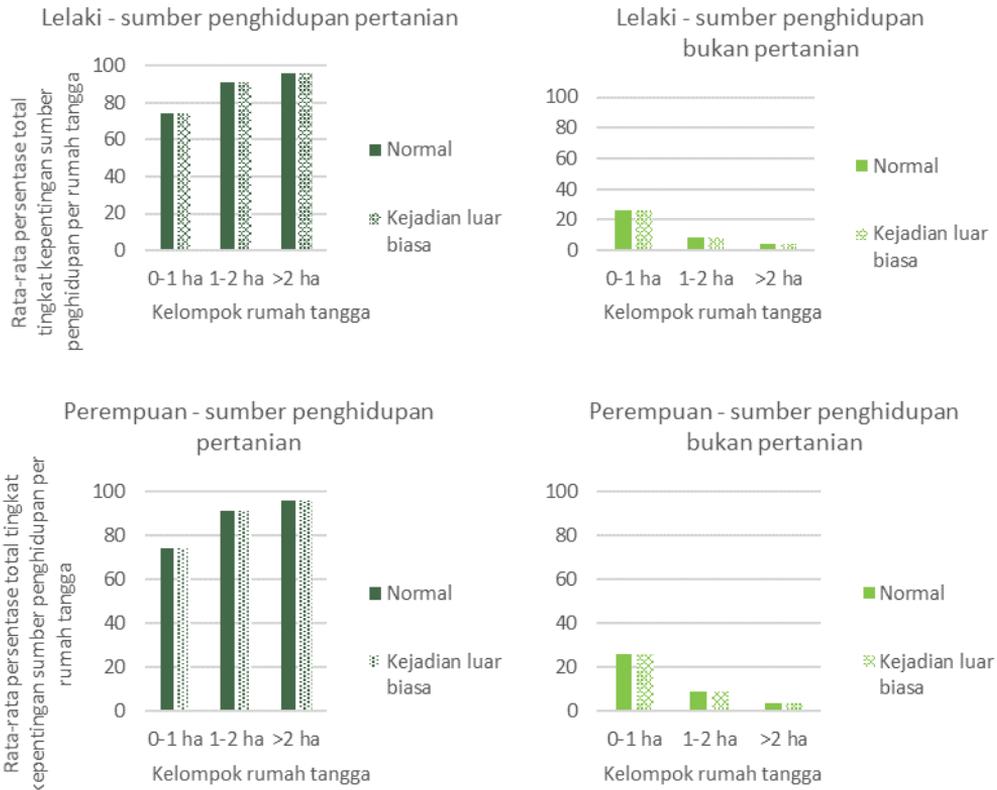
Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Ada sumber penghidupan yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sumber pendapatan. Pada subbab ini, sumber penghidupan secara umum akan lebih banyak

didiskusikan, sedangkan sumber pendapatan akan didiskusikan pada subbab selanjutnya.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Daya Kusuma dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga, berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, ada dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, tidak ada rumah tangga yang merantau.

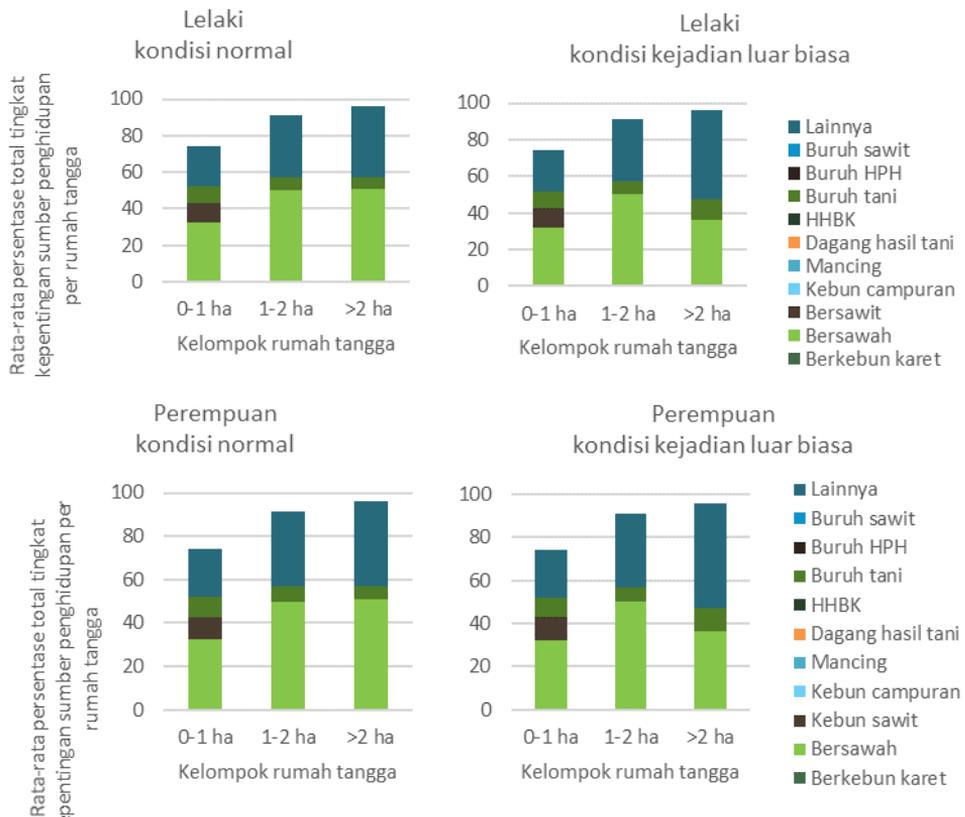
Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya dirasakan atau tidak dampak kejadian luar biasa itu. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda, bergantung pada akibat langsung yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di Desa Daya Kusuma, kelompok rumah tangga 0-1 ha lebih banyak memandang kekeringan panjang sebagai kejadian luar biasa. Sedangkan kelompok rumah tangga kelompok rumah tangga > 2 ha lebih banyak menganggap gagal panen padi sebagai kejadian luar biasa. Adapun kelompok rumah tangga 1-2 ha merasa kekeringan dan gagal panen padi sebagai kejadian luar biasa. Gambar 1.24 mempresentasikan pandangan tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan dari laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, pada kondisi normal ataupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pada kondisi normal, strategi sumber penghidupan lelaki relatif sama pada kepemilikan lahan yang berbeda, yaitu mengkombinasikan kegiatan pertanian dengan non-pertanian. Akan tetapi, ada perbedaan proporsi kegiatan non-pertanian, dengan tren lahan yang semakin sempit, proporsi kegiatan non-pertanian menjadi semakin besar. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pandangan perempuan cenderung mengikuti pandangan lelaki. Ketika ada kejadian luar biasa, tidak ada perubahan sumber penghidupan yang dilakukan, baik oleh lelaki maupun perempuan.



**Gambar 1.24** Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan.

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama berbasis lahan di Desa Daya Kusuma adalah bersawah (Gambar 1.25). Hal ini berlaku untuk semua kategori kepemilikan lahan. Pendapatan lainnya bervariasi, seperti menjadi buruh tani serta menanam jagung dan kelapa. Ketika ada kejadian luar biasa, hanya kelompok rumah tangga > 2 ha yang mengalami perubahan strategi, yaitu dengan menambah kegiatan menjadi buruh tani. Baik lelaki maupun perempuan memiliki strategi sumber pendapatan yang hampir sama di masing-masing rumah tangga.

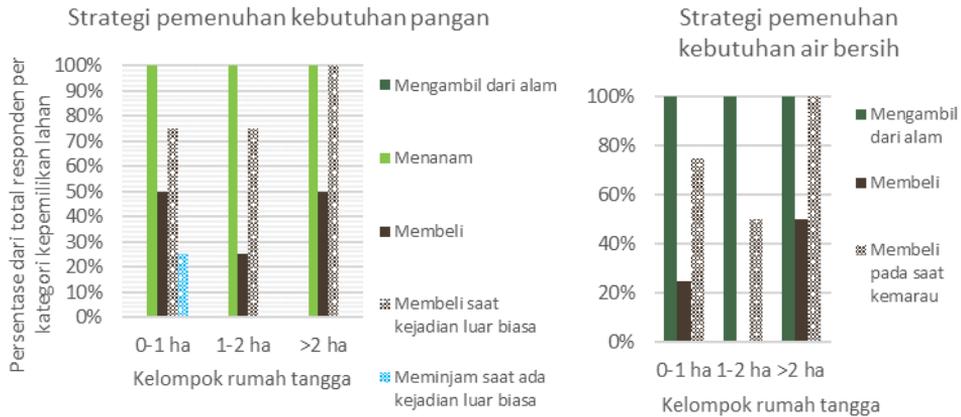


**Gambar 1.25** Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga dalam kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.

### 1.5.2 Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan relatif seragam untuk semua kelompok rumah tangga, yaitu dengan menanam dan membeli (Gambar 1.26). Pada saat ada kejadian luar biasa berupa gagal panen padi, semua rumah tangga mendapatkan sumber pangannya dari membeli, dan pada rumah tangga di kelompok 0-1 ha ditambah dengan meminjam.



**Gambar 1.26** Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan cara mengambil air dari alam. Kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha juga membeli air, selain mengambil dari alam. Pada saat ada kemarau panjang, semua rumah tangga membeli air. Persentase paling tinggi rumah tangga yang membeli air ketika kemarau panjang adalah kelompok rumah tangga > 2 ha.

### 1.5.3 Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman, dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/cash yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain bersawah; berladang jagung, kelapa, kelapa sawit; menjadi buruh tani; dan menyewakan alat pertanian. Sebagian besar sumber pendapatan masyarakat berkaitan dengan bersawah. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang tidak berbasis pertanian. Masyarakat beralih ke sumber pendapatan non-pertanian, seperti warung bahan pokok dan menjadi sopir angkutan desa, ketika pekerjaan di kebun atau sawah ataupun saat penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Daya Kusuma memiliki empat sumber pendapatan. Jumlah sumber pendapatan semua kelompok rumah tangga cukup beragam.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan pada antarkelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha berada di kategori nilai pendapatan Rp50-100 juta/tahun. Sedangkan kelompok rumah tangga > 2 ha memiliki kategori nilai pendapatan Rp100-200 juta/tahun.

Sebagian besar penduduk desa juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan, baik dengan dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Daya Kusuma, sebagian besar penduduk memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif, dengan rasio aset produktif terhadap aset konsumtif 0,90. Hal ini menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Daya Kusuma memperoleh pinjaman dari pedagang, tengkulak, dan kelompok tani. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga ke lembaga keuangan.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Daya Kusuma memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan rata-rata menyimpannya sendiri. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang memiliki tabungan di bank dan disimpan melalui arisan.

### **Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia**

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut, mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Daya Kusuma, hampir semua penduduk sudah memiliki lahan yang bersertifikat. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Selain mempunyai lahan, sebagian rumah tangga di Desa Daya Kusuma memiliki ternak, terutama pada kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha. Namun, hanya sebagian rumah tangga pada kelompok rumah tangga 0-1 ha yang memiliki ternak. Jenis ternak yang umum dimiliki adalah unggas.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Daya Kusuma rata-rata hanya menerapkan sebagian kecil teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Namun sudah cukup banyak masyarakat yang memakai bibit unggul. Masyarakat juga sudah mengatur tata air di kebun atau lahan pertanian, seperti menjaga tinggi muka air gambut. Selain itu, hampir semua rumah tangga sudah rutin melakukan pemupukan untuk meningkatkan produksi.

#### **1.5.4 Strategi ketahanan sosial**

##### **a. Akses ke sumber daya pendukung**

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Daya Kusuma sudah bisa mengakses berbagai sumber daya pendukung. Akan tetapi, jika antarkelompok rumah tangga dibandingkan, keterlibatan kelompok rumah tangga 1-2 ha dalam program bantuan dan kredit masih rendah. Sedangkan kelompok rumah tangga 0-1 ha dan > 2 ha sudah memiliki akses bantuan dan kredit yang cukup baik.

Secara umum, sebagian besar masyarakat Desa Daya Kusuma pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pendidikan, pengobatan atau kesehatan, dan bantuan alat pertanian. Keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani relatif tinggi karena sebagian besar rumah tangga tergabung di dalamnya. Kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas, seperti pelatihan dan bantuan pertanian.

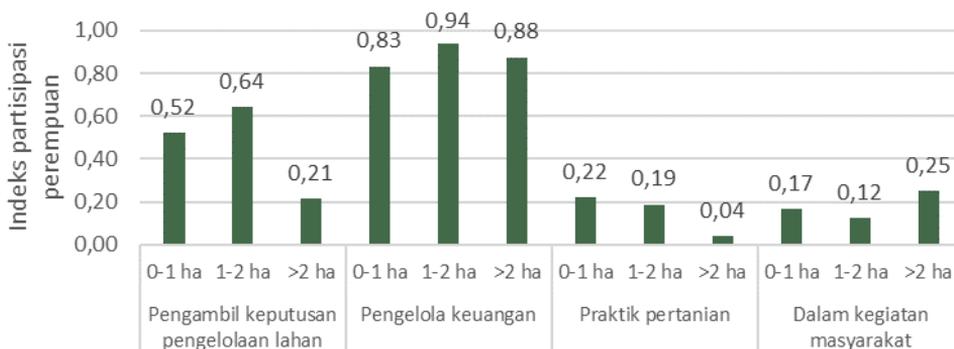
Pelatihan masih tidak terlalu banyak diterima oleh masyarakat Desa Daya Kusuma. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Topik pelatihan untuk laki-laki adalah penyuluhan pertanian, penyuluhan hama penyakit tanaman, pelatihan membuat pupuk organik, dan pelatihan pengelolaan tata air gambut.

### b. Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun bermasyarakat.

Di Desa Daya Kusuma, perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan lahan lebih banyak dilakukan dan diputuskan oleh lelaki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Daya Kusuma, masih sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Adapun tipe kelompok masyarakat yang umumnya diikuti perempuan adalah perkumpulan keagamaan, PKK, dan arisan.

Jika kelompok rumah tangga yang berbeda dibandingkan, partisipasi perempuan dalam pengelolaan lahan hampir sebanding dengan lelaki untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha (Gambar 1.27). Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, partisipasi perempuan pada pengelolaan lahan lebih rendah karena lebih banyak melakukan kegiatan di luar pertanian.

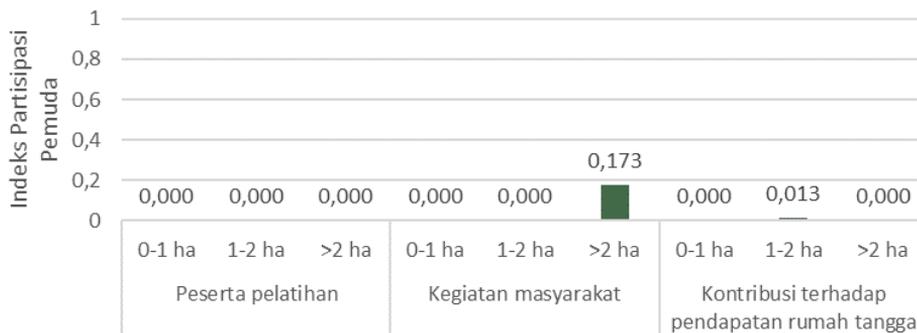


**Gambar 1.27** Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.

Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, ataupun mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki atau berbagi peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan di desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Daya Kusuma hampir sama.

### c. Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Daya Kusuma, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas, baik di rumah tangga maupun di masyarakat, masih belum optimal (Gambar 1.28). Dibandingkan dengan di desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Daya Kusuma di bawah rata-rata.



**Gambar 1.28** Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Di Desa Daya Kusuma, hampir tidak ada pemuda yang memperoleh pelatihan terkait dengan pengelolaan lahan. Hal ini juga terlihat dari kontribusi pemuda terhadap pendapatan rumah tangga yang cenderung kecil. Untuk kegiatan bermasyarakat, hanya pemuda dari rumah tangga kategori kepemilikan lahan > 2 ha yang cukup aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Daya Kusuma.

### **1.5.5 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga**

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan dalam mengubah strategi penghidupan rumah tangga Desa Daya Kusuma terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan (istri) dapat menentukan keputusan jika kepala keluarga tidak mampu melakukannya karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Tidak ada anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

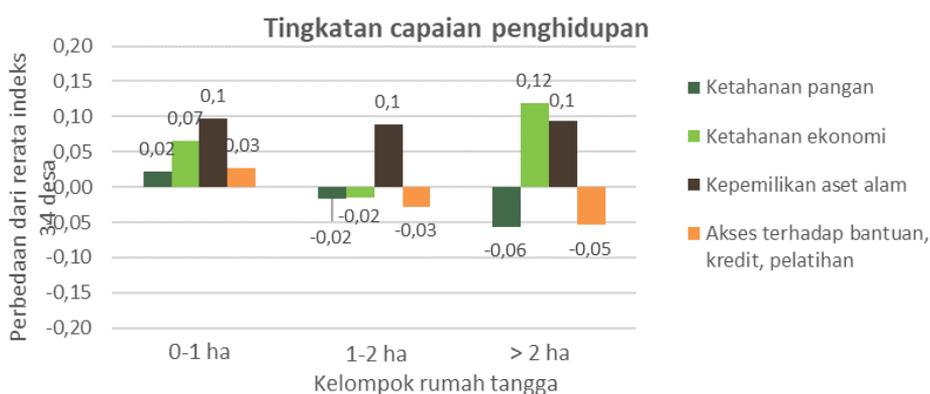
Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diskusi bersama anggota keluarga. Ada pula beberapa rumah tangga yang mempertimbangkan masukan tetua dalam keluarga. Di hampir semua rumah tangga, pengambilan keputusan tidak terlalu melibatkan pihak pemerintah desa. Tidak ada perbedaan dalam proses pengambilan keputusan pada saat normal ataupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran berbeda-beda, dengan pemegang keputusan utama adalah kepala rumah tangga. Pasangan lebih banyak menjadi penasihat. Selain pasangan, yang menjadi penasihat adalah orang tua. Sedangkan anak-anak lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi pendukung. Tidak ada perbedaan dalam peran masing-masing anggota baik pada saat normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

### **1.5.6 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga**

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan pada Subbab 1.5.1, dengan penjelasan proses pengambilannya pada Subbab 1.5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman

sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, serta penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); serta akses ke bantuan, kredit, pelatihan, dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga di antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-34 desa yang disurvei pada Desember 2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Daya Kusuma hampir sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei (Gambar 1.29).



**Gambar 1.29** Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga

Di Desa Daya Kusuma, petani dengan kepemilikan lahan 0-1 ha, bila dibandingkan dengan rata-rata petani dengan kepemilikan lahan yang sama di desa lain, memiliki tingkat capaian penghidupan di atas rata-rata karena kepemilikan aset yang lebih baik, terutama aset pengetahuan petani dalam menerapkan teknologi pertanian.

Adapun petani dengan kepemilikan lahan 1-2 ha masih berada di rata-rata dan sedikit di bawah petani dengan kepemilikan lahan yang sama di desa lain. Hal ini terjadi karena akses petani ke bantuan, kredit, dan pelatihan masih di bawah rata-rata. Selain itu, tingkat ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan petani kelompok ini sedikit di bawah rata-rata petani di desa lain dengan kepemilikan lahan yang sama.

Sementara itu, petani dengan kepemilikan lahan > 2 ha secara umum di atas rata-rata dibanding petani di desa lain dengan kepemilikan lahan yang sama. Hal ini terjadi terutama karena petani memiliki ketahanan ekonomi dan kepemilikan aset alam yang lebih baik dibanding petani di desa lain dengan kategori kepemilikan lahan yang sama.

**Desa Daya Kusuma**

- ▼ **Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut**

**Bab**



Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Daya Kusuma, yang termasuk kawasan hidrologis gambut, menjadi bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan Theory of Change akan disampaikan.

## 2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Daya Kusuma masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Daya Kusuma secara inklusif menggunakan metode ALLIR.<sup>4</sup> Proses FGD, wawancara, ataupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Januari 2020. Tiga faktor SWOT terpenting masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Gambar 2.1.

---

<sup>4</sup> ALLIR adalah akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

| Komponen               | Kekuatan   | Kelemahan   | Peluang   | Ancaman  |
|------------------------|--|---|---|--|
| Lima modal penghidupan | Kegiatan pelatihan usaha berjalan dan aktif diikuti kelompok PKK   | Tidak ada kegiatan penyuluhan GAP dan PPL yang aktif di desa                            | Salah satu desa binaan PT Pusri dan bekerja sama dalam peningkatan pelatihan usaha                          | Kebanyakan masyarakat terikat kontrak dengan gudang sehingga tidak dapat menjual ke tempat lain yang harganya lebih tinggi |
|                        | Terdapat program PKPM yang dapat diakses kelompok tani untuk bantuan saprodi yang dananya yang berasal dari alokasi dana desa dan PT Pusri                     | Koperasi simpan pinjam berjalan, tapi bunga pinjamannya lebih besar dari bank           | Dana desa tidak hanya dialokasikan untuk infrastruktur, tapi juga untuk pengembangan pertanian              | -  |
| Alih guna lahan        | Peralatan dan teknologi pertanian mencukupi, baik milik pribadi maupun kelompok tani yang dapat disewa   | Tidak ada bengkel dan mekanik di desa yang bisa memperbaiki alat pertanian ketika rusak | -   | -  |
|                        | Memiliki karakteristik lahan yang beragam, terutama berkaitan dengan pengelolaan lahan berbasis komoditas unggulan (kelapa sawit, karet, sawah, dan lain-lain) | -   | Peralihan pemanfaatan lahan sawah menjadi komoditas monokultur (kelapa sawit, karet, kelapa, dan lain-lain) | Kualitas air menurun sejak terjadi perubahan lahan yang masif menjadi kelapa sawit   |
|                        | Seluruh area desa berada di tanah bergambut, sehingga strategi intervensi dapat menyesuaikan dengan berbagai inisiatif yang ada untuk kawasan gambut           | NA  | NA  | Terjadi kebakaran yang berulang tiap tahun, terutama pada saat akan membuka lahan pertanian                                |

| Komponen                      | Kekuatan   | Kelemahan   | Peluang  | Ancaman  |
|-------------------------------|--|---|--|--|
| Sistem dan praktik usaha tani | Memiliki area persawahan seluas 1.300 hektare yang dirotasikan dengan jagung                               | Kondisi tanah dan air dengan tingkat kemasaman tinggi   | Bantuan alat produksi pertanian (traktor, benih, pupuk, dan mesin panen, dari Dinas Pertanian melalui program Serasi)  | Harga pupuk dan pestisida mahal, pupuk subsidi datang tidak tepat waktu      |
|                               | Memiliki kebun kelapa  | Terjadi subsidi di lahan perkebunan, sehingga banyak tanaman karet banyak tumbang                                       | -  | -  |
|                               | Pengembangan tanaman kelapa-padi   | Pengetahuan petani dalam bercocok tanam padi dan karet, terutama pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit, rendah | -  | -  |
| Pasar dan rantai nilai        | Keragaman komoditas utama sumber penghidupan, yaitu kelapa sawit, karet, padi, kelapa, dan jagung          | Petani mengalami kesulitan keuangan akibat kesalahan manajemen pembayaran subsidi pupuk                                 | Terdapat beberapa opsi penjualan komoditas bagi aktor rantai nilai (TBS: PT Andira, PT Sun, PT DSAP; padi/jagung: perusahaan; kelapa: PT Loki dan pasar; jagung: PT Buyung dan PT PBR) | Pengeringan jagung dan gabah sangat bergantung pada cuaca yang tidak menentu |
|                               | Petani bisa memenuhi tuntutan kualitas komoditas karena standar kualitas yang diminta masih relatif rendah | Petani mengalami keterikatan penjualan dengan pengepul (TBS dan kelapa)   | Petani mengalami keterikatan penjualan dengan pengepul (TBS dan kelapa)  | Pengepul menyediakan akses saprodi bagi petani sawit dan padi                |

| Komponen             | Kekuatan   | Kelemahan   | Peluang   | Ancaman   |
|----------------------|--|---|---|---|
|                      | Tersedia beberapa pengepul desa yang siap melakukan pembelian                                    | Petani memiliki keterbatasan informasi harga dan bergantung kepada pengepul | -   | -   |
| Strategi penghidupan | Keragaman sumber penghidupan cukup (100% rumah tangga memiliki lebih dari dua sumber pendapatan) | -   | Memperkenalkan metode pembukaan lahan tanpa bakar | -   |
|                      | Akses pangan cukup baik (jumlah <i>lean month</i> [0,1] kurang dari rata-rata provinsi [0,4])    | -   | -   | Sebagian rumah tangga masih melakukan metode bakar untuk pengolahan lahan |
|                      | Partisipasi dalam kelompok tani baik   | -   | -   | <i>Not identified</i>   |

Analisis SWOT di Desa Daya Kusuma dilakukan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, alih guna lahan, sistem usaha tani, pasar dan rantai nilai, serta strategi penghidupan. Kekuatan modal penghidupan yang dimiliki Desa Daya Kusuma adalah akses ke pelatihan dan saprodi, selain kepemilikan alat dan teknologi. Sedangkan kelemahan pada modal penghidupan adalah belum ada akses informasi dan penyuluhan GAP serta kelembagaan ekonomi koperasi yang belum baik. Meski demikian, terdapat peluang berupa kerja sama dengan PT Pusri dan akses ke dana desa.

Pada komponen alih guna lahan, kekuatan desa adalah memiliki karakteristik lahan yang beragam dengan beberapa komoditas unggulan. Pengetahuan dan keberadaan beberapa komoditas ini membuka peluang bagi petani untuk beralih membudidayakan komoditas unggulan lainnya. Ancaman pada alih guna lahan adalah menurunnya kualitas air dan kejadian kebakaran lahan.

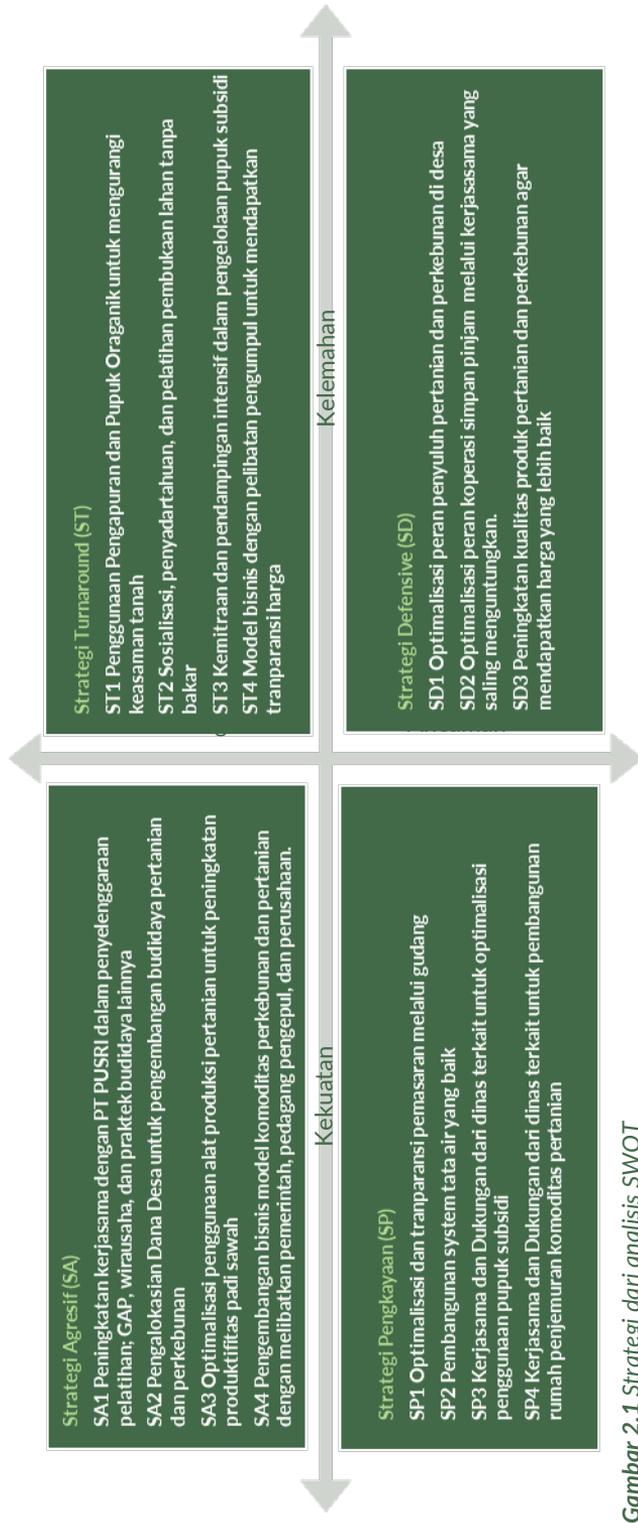
Komoditas unggulan padi sawah yang digilir dengan jagung, karet, dan kelapa bisa menjadi kekuatan sistem usaha tani yang dimiliki Desa Daya Kusuma. Potensi kebun campuran/agroforestri padi dan kelapa dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi. Kelemahannya, petani dihadapkan pada kondisi tanah yang masam dan minimnya pengetahuan ihwal praktik budi daya yang baik. Bantuan alat dan teknologi serta kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta bisa menjadi peluang untuk meningkatkan pengetahuan ihwal praktik budi daya yang baik. Harga pupuk dan pestisida yang mahal merupakan ancaman bagi petani di Desa Daya Kusuma.

Pada komponen pasar dan rantai nilai, kekuatan yang dimiliki adalah petani sudah bisa memenuhi tuntutan kualitas komoditas walaupun dengan kualitas yang relatif rendah. Adanya pedagang pengepul dan aktor pemasaran yang bisa memudahkan penjualan juga menjadi kekuatan pada komponen ini. Kelemahannya adalah petani masih kesulitan dalam hal permodalan dan keuangan untuk membeli pupuk, selain keterikatan dengan pengepul dan keterbatasan informasi harga. Peluangnya, terdapat beberapa opsi penjualan komoditas bagi aktor rantai nilai dan penyediaan akses saprodi oleh pengepul, tapi ancamannya adalah pengeringan yang bergantung pada cuaca dan fluktuasi harga komoditas.

Keragaman sumber penghidupan yang cukup, akses pangan yang cukup baik, dan partisipasi dalam kelompok tani yang baik merupakan kekuatan dalam strategi penghidupan. Adanya sosialisasi dan pengenalan pembukaan lahan tanpa bakar merupakan peluang di Desa Daya Kusuma. Hal ini berbanding terbalik dengan kebiasaan petani yang masih melakukan pembakaran ketika mempersiapkan lahan, yang bisa menjadi ancaman.

## 2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman; dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1 Strategi dari analisis SWOT

### **2.2.1 Strategi Kekuatan – Peluang**

Hubungan yang sudah terjalin dengan PT Pusri menjadi strategi yang perlu ditingkatkan dalam bentuk berbagai macam pelatihan. Program-program *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan bisa diarahkan untuk peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dalam melakukan praktik pertanian yang baik. Akses pendanaan untuk kegiatan ini juga bisa didapatkan melalui pendanaan dari BUMDes. Akses ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mengoptimalkan penggunaan alat pertanian dan teknologi agar bisa meningkatkan produktivitas komoditas pertanian, yang diharapkan bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Sistem usaha tani yang sudah ada perlu dioptimalkan dari sisi produktivitasnya. Pola-pola agroforestri atau kebun campuran juga dapat dikembangkan untuk komoditas karet agar petani memiliki ketahanan akibat fluktuasi harga karet. Dari sisi pemasaran, perlu dikembangkan model bisnis komoditas perkebunan dan pertanian dengan melibatkan pemerintah, pedagang pengepul, dan perusahaan.

### **2.2.2 Strategi Kelemahan – Ancaman**

Peningkatan pengetahuan petani ihwal praktik pertanian yang baik bisa dilakukan dengan optimalisasi peran penyuluh pertanian dan perkebunan di desa. Penyuluh merupakan salah satu ujung tombak pendamping apabila petani mengalami berbagai kendala dalam budi daya komoditas. Kinerja koperasi perlu dioptimalkan dengan mengembangkannya menjadi koperasi simpan pinjam melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Hal ini diharapkan bisa menjadi solusi atas kurangnya akses petani ke modal dan saprodi. Petani diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk pertanian dan perkebunan agar mendapatkan harga yang lebih baik.

### **2.2.3 Strategi Kekuatan – Ancaman**

Pada strategi ini, pelibatan pemerintah daerah sangat diperlukan. Petani membutuhkan dukungan pemerintah berupa akses ke pupuk bersubsidi dan pembangunan rumah penjemuran. Dari sisi pemasaran, pelibatan dan kerja sama antara aktor pemasaran dan pergudangan perlu ditingkatkan agar petani dapat memperoleh transparansi harga komoditas.

## 2.2.4 Strategi Kelemahan – Peluang

Kondisi lahan yang asam dapat dioptimalkan dengan pengapuran menggunakan jenis pupuk tertentu. Hal ini juga memerlukan pendampingan dan kemitraan yang baik agar petani mendapatkan akses ke pupuk jenis ini, baik dari pemerintah daerah maupun pihak swasta, dalam hal ini PT Pusri, yang sudah lama bekerja sama dengan desa. Sosialisasi, penyadartahuan, dan pelatihan pembukaan lahan tanpa bakar diperlukan agar petani dapat mempersiapkan lahannya dengan baik.

### Peran perempuan

Di Desa Daya Kusuma, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan lahan lebih banyak dilakukan dan diputuskan oleh lelaki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

Meski demikian, perempuan di Desa Daya Kusuma aktif berkegiatan di kelompok perempuan, baik PKK, putri tani, pengajian, maupun posyandu. Pengelolaan lahan melibatkan perempuan dan laki-laki, meskipun keterlibatan laki-laki lebih dominan. Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan ke penghidupan, di antaranya (i) meningkatkan kapasitas dan keahlian anggota putri tani; (ii) pelatihan lanjutan dalam pengelolaan hidroponik ataupun pupuk organik; (iii) pelatihan pengembangan usaha dan pengelolaan keuangan untuk perempuan.

Pada usaha tani padi sawah tadah hujan dan jagung, perempuan hanya terlibat dalam pengelolaan pasca-panen. Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga serta masyarakat.



**Desa Daya Kusuma**

▼ **Peta Jalan**

**Bab**

**3**

Bab ini akan membahas peta jalan dan memerinci opsi intervensi Desa Daya Kusuma untuk menuju Desa Lestari. *Roadmap* ini mengacu pada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis guna menentukan karakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga subbab, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Daya Kusuma; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan (iii) opsi intervensi yang menasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan sejumlah pihak terkait sebelum menjadi rekomendasi.

### 3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan salah satu pilar penghidupan di Desa Daya Kusuma. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 2. Selain itu, tanpa dibarengi dengan pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.1 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani

| Opsis program  | Tautan strategi | Aktor   | Peningkatan peran perempuan                              | Skala waktu | Kelembagaan/ Pemungkin   | Opsi sumber dana                          |
|--|-----------------|---|--|-------------|--|---|
| Peningkatan produktivitas kelapa dengan perbaikan kualitas bibit, pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta sarana produksi lain melalui pemberian bantuan dan pelatihan teknik budi daya sampai pengolahan pasca-panen     | SA4, ST1        | Dinas Pertanian dan Perkebunan, perusahaan pengolahan karet, Balai Penelitian Karet Sembawa | Pembibitan, pemupukan, dan penyadapan                    | 1 tahun     | Pendampingan pengelolaan pasca-panen oleh penyuluh Pertanian dan Perkebunan  | BUMDes, Dinas Perkebunan                  |
| Peningkatan produktivitas padi sawah dengan menggunakan bibit unggul, pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta sarana produksi lain melalui pemberian bantuan dan pelatihan teknik budi daya sampai pengolahan pasca-panen | SA1, SA3        | Dinas Pertanian dan Perkebunan  | Budi daya tanaman semusim dan pengolahan hasil pertanian | 3 tahun     | Dukungan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan untuk penyusunan proposal saprodi dan penyuluhan oleh PPL dalam praktik pertanian yang baik | BUMDes, Dinas Perkebunan                  |
| Optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian modern dalam budi daya padi sawah   | SA3             | Dinas Pertanian dan Perkebunan  | -  | 3 tahun     | Penyediaan dan penyuluhan dalam penggunaan alat dan mesin pertanian modern   | BUMDes, Dinas Perkebunan                  |
| Penganekaragaman produk dengan penerapan agroforestri padi sawah dan Kelapa  |                 | Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perindustrian, Dinas Pemberdayaan Perempuan           | Budi daya tanaman semusim dan pengolahan hasil pertanian | 3 tahun     |  | BUMDes, Dinas Perkebunan, Dinas Kehutanan |

Tabel 3.2 Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai

| Opsi program   | Tautan strategi | Aktor  | Peningkatan peran perempuan | Skala waktu | Kelembagaan/ Pemungkin   | Opsi sumber dana                   |
|--|-----------------|--|-----------------------------|-------------|--|------------------------------------|
| Pengembangan model bisnis kelapa dan penambahan nilai komoditas kelapa melalui penguatan kelompok dan kerja sama dengan perusahaan | SA4, ST4        | Dinas Perindustrian dan Perdagangan, perusahaan pengolahan karet | Pemasaran karet             | 3 tahun     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi identifikasi model bisnis yang dapat dikembangkan</li> <li>• Fasilitasi pengembangan kapasitas, baik dari unsur pemerintah maupun swasta</li> </ul> | BUMDes, koperasi, Dinas Perkebunan |
| Membangun kemitraan dengan dinas dan perusahaan dalam pembangunan rumah pengeringan komoditas pertanian                            | SP4             | Dinas Pertanian, perusahaan                                      | -                           | 5 tahun     | Fasilitasi kemitraan melalui penyusunan nota kesepahaman dan kesepakatan terkait dengan pengembangan rumah pengeringan   | BUMDes, koperasi, Dinas Perkebunan |

### 3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Subbab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa ataupun tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif dalam pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 Opsi penguatan kelembagaan

| Opsis program   | Deskripsi   | Tautan strategi | Aktor   | Peningkatan peran perempuan                                     | Skala waktu | Pemungkin   | Opsis sumber dana       |
|---|---|-----------------|---|---|-------------|---|-------------------------|
| Penguatan dan pengembangan bisnis usaha koperasi                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan saprodi dengan harga terjangkau</li> <li>Pemasaran hasil produksi petani berupa getah karet dan kayu gelam</li> </ul> | SA1, SA2, ST1   | Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, Diskopukm, pihak swasta |   | 3 tahun     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Kerja sama dengan bank dalam permodalan usaha tani</li> <li>Kerja sama dengan perusahaan di bidang pengolahan getah karet</li> <li>Perluasan partisipasi dan kemudahan keanggotaan koperasi</li> </ul> | Simpanan anggota, hibah |
| Pengaktifan BUMDes dalam mendukung sistem usaha tani                    | Memperluas jenis usaha, salah satunya tambak ikan di rawa gambut  | SA3             | Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), DPMD, Swasta       | Pelibatan dalam kepengurusan dan musyawarah pengembangan bisnis | 3 tahun     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembuatan program bisnis terbarukan</li> <li>Sosialisasi dan edukasi kepada kelembagaan ekonomi desa</li> </ul>  | Dana desa, hibah        |
| Pembentukan komunitas dan kelompok usaha dalam membantu pemasaran hasil | Salah satunya komunitas bisnis walet  | SA3             | Pemerintah desa, pelaku usaha   |   | 1 tahun     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembentukan forum diskusi antarpelaku usaha</li> </ul>   | Dana desa, hibah        |

Tabel 3.4 Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

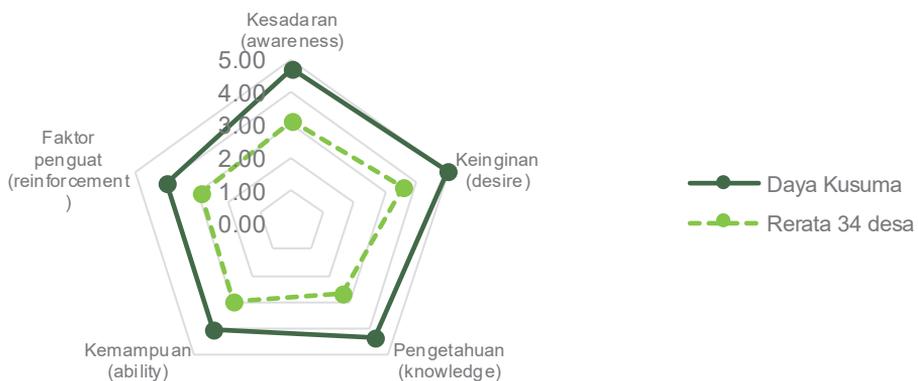
| Opsi Opsi Program  | Deskripsi   | Tautan strategi | Aktor  | Peningkatan peran pe Peningkatan Peran Perempuan/uan                           | Skala waktu | Opsi Sumber Danamber dana |
|--|---|-----------------|--|--|-------------|---------------------------|
| Bimbingan teknis dinas terkait dalam alokasi dan pengelolaan anggaran dana desa di sektor pertanian      | Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di sektor pertanian             | SP2             | DPMD, pemerintah desa  | Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan diskusi di tingkat desa | 3 tahun     | DAK, APBD, hibah          |
| Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa |   | ST2, SD2        | DPMPD, Distan, Diskopukm, tim penggerak PKK, pemerintah desa |  | 3 tahun     | DAK, APBD, hibah          |
| Kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang tepat sasaran di tingkat kabupaten                       | Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses saprodi dengan harga terjangkau | ST2             | DLHK, Distan pemerintah desa, pihak swasta, NGO              |  | 3 tahun     | DAK, APBD, hibah          |

## Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini sering kali tidak banyak disasar secara eksplisit dalam intervensi pembangunan. Berikut ini komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan;
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
3. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan gambut berkelanjutan;
4. Tingkat kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan gambut berkelanjutan;
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

Scoring didapatkan dari rerata persepsi peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Daya Kusuma melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Daya Kusuma terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dibandingkan dengan rerata 34 desa survei. Kelima penilaian perilaku berada di atas rerata 34 desa. Meskipun demikian, masih diperlukan program-program pelatihan praktik usaha tani yang sesuai dengan lahan gambut serta kondisi pemungkin, termasuk pendanaan, yang meningkatkan kemampuan petani dalam mempraktikkan teknologi *good agricultural practices* (GAP). Selain itu, insentif, baik dalam bentuk tunai maupun nontunai, sangat diperlukan sehingga perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1 Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Daya Kusuma

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku

| Target perubahan perilaku   | Bentuk/jenis kegiatan   | Tindak lanjut  |
|---|---|--|
| <p>Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan</p>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian secara komprehensif perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat</li> <li>• <i>Transsect walk</i> bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di wilayah desa dan daerah sekitarnya</li> <li>• Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini beserta risikonya, mengidentifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadaran masyarakat desa, terutama petani dan pengelola lahan</li> <li>• Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa</li> </ul> |
| <p>Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Daya Kusuma</li> <li>• Pelatihan para <i>champion</i> dan sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa</li> <li>• Eksplorasi dengan sejumlah pihak ihwal potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif</li> <li>• Membangun kerja sama dan mengalang dana dari sektor swasta, CSO, dan pemerintah</li> </ul>  |
| <p>Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi <i>knowledge gap</i> dan kebutuhan akan peningkatan keterampilan</li> <li>• Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budi daya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, dan pengelolaan air</li> <li>• Pelatihan teknis untuk pasca-panen</li> <li>• Pelatihan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah untuk wanita dan pria</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghimpun sejumlah pihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan</li> <li>• Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap keterampilan baru</li> <li>• Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat</li> </ul>   |

| Target perubahan perilaku  | Bentuk/jenis kegiatan   | Tindak lanjut  |
|--|---|--|
| <p>Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p>                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi gap dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.</li> <li>• Pencocokan (<i>match-making</i>) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi gap yang disebutkan sebelumnya dari berbagai sektor, dari pemerintah, pihak swasta, hingga penyandang dana</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat</li> <li>• Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes</li> </ul> |
| <p>Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai sistem usaha tani dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, manfaat, serta risiko</li> <li>• Identifikasi potensi skema insentif</li> <li>• Lokakarya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</li> <li>• Penyusunan sistem <i>monitoring</i> dan evaluasi perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Daya Kusuma yang dilakukan secara partisipatif</li> </ul> | <p>Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinu, termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan</p>  |



Desa Daya Kusuma

▼ Ringkasan

# Bab 4

Berdasarkan penilaian terhadap lima modal penghidupan, modal fisik merupakan yang tertinggi karena masyarakat memiliki akses yang memadai ke saprodi dan gudang pertanian yang termanfaatkan. Modal SDM cukup rendah akibat penyuluhan informasi pertanian yang belum tersedia serta minimnya pelatihan yang dilakukan. Persoalan akses ke modal penghidupan yang teridentifikasi di Desa Daya Kusuma antara lain tidak ada penyuluh yang aktif dan melakukan kegiatan penyuluhan di desa; kapasitas kelembagaan kelompok, misalnya koperasi, masih rendah; dan monopoli harga yang membatasi peningkatan harga di kalangan petani.

Desa Daya Kusuma memiliki karakteristik tutupan lahan beragam, setidaknya meliputi kelas tutupan lahan karet monokultur, kelapa monokultur, permukiman, sawah, sawit monokultur, dan tanaman semusim. Alih guna lahan yang dominan adalah menjadi pertanian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatkan perekonomian masyarakat, memenuhi kebutuhan pangan, dan ketersediaan lahan yang terbatas. Secara umum, tutupan lahan sawah padi saat ini dominan, tapi secara perlahan di beberapa area sawah telah terjadi alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet monokultur. Masyarakat beralih dari sawah ke kebun sawit karena perawatannya lebih mudah dan biayanya lebih murah.

Padi sawah tadah hujan seluas 1.300 ha merupakan sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat. Selain itu, terdapat kelapa monokultur seluas 367 ha dan jagung monokultur seluas 1.175 ha yang dibudidayakan bergantian dengan padi. Penyiapan lahan untuk sawah tadah hujan dilakukan dengan menyemprotkan herbisida, ditebas, dibakar, dan dibajak menggunakan traktor. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

Pada komponen pasar dan rantai nilai, dengan adanya pedagang pengepul dan pelaku pasar, laju penjualan menjadi lebih mudah. Kelemahannya, antara lain, petani masih kesulitan mengakses permodalan dan pembiayaan untuk pembelian pupuk, selain keterikatan dengan pengepul serta keterbatasan informasi harga. Peluang yang tampak adalah terdapat beberapa pilihan jalur penjualan, tapi ancamannya adalah fluktuasi harga komoditas, terutama karet. Di desa ini tampak belum terdapat kelembagaan ekonomi koperasi yang beroperasi dengan baik. Meski demikian, terdapat peluang berupa kerja sama dengan PT Pusri dan perusahaan lain serta akses ke dana desa.

Dari sisi pemasaran, perlu dikembangkan model bisnis komoditas perkebunan dan pertanian dengan melibatkan pemerintah, pedagang pengepul, dan perusahaan dalam bentuk kemitraan. Masyarakat perlu menjaga hubungan yang sudah terjalin dengan PT Pusri, yang bisa dikembangkan dalam bentuk pelatihan. Program-program

CSR perusahaan bisa diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam mempraktikkan pertanian yang baik. Akses pendanaan untuk kegiatan ini juga bisa didapatkan melalui pendanaan dari BUMDes.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Daya Kusuma dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarpemempuan, maupun antarkelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, ada dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, tidak ada rumah tangga yang merantau. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Daya Kusuma hampir sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi, yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain mengembangkan hubungan yang sudah terjalin dengan PT Pusri menjadi berbagai macam pelatihan. Program-program CSR dari perusahaan bisa diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam mempraktikkan pertanian yang baik. Akses pendanaan untuk kegiatan ini juga bisa didapatkan melalui pendanaan dari BUMDes. Akses ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mengoptimalkan penggunaan alat pertanian dan teknologi agar dapat meningkatkan produktivitas komoditas pertanian yang diharapkan bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Strategi *turnaround* berangkat dari analisis kondisi lahan yang masam yang dapat dioptimalkan dengan pengapuran menggunakan jenis pupuk tertentu. Strategi ini dapat didukung pula dengan kemitraan dan pendampingan yang kontinu untuk memastikan praktik yang berkelanjutan.

Pada strategi pengkayaan, pelibatan pemerintah daerah sangat diperlukan. Dukungan pemerintah dapat berupa akses ke pupuk bersubsidi dan pembangunan rumah penjemuran. Dari sisi pemasaran, pelibatan dan kerja sama antara aktor pemasaran dan pergudangan perlu ditingkatkan agar petani dapat memperoleh transparansi harga komoditas. Adapun strategi defensif dibangun dengan peningkatan pengetahuan petani ihwal praktik pertanian yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan optimalisasi peran penyuluh pertanian dan perkebunan di desa. Penyuluh merupakan salah satu ujung tombak pendamping apabila petani mengalami berbagai kendala dalam budi daya.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menysasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Daya Kusuma; (ii)

opsi intervensi yang menysasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di kelembagaan dan kebijakan (iii) opsi intervensi yang menysasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus-menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada 2020-2021 serta data dan informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama sejumlah pihak terkait. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi untuk mengimplementasikan peta jalan ini. Terakhir, disampaikan bahwa guna menuju implementasi yang sukses, proses inklusif sejumlah pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita, dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan yang bisa mengakomodasi berbagai kepentingan pihak-pihak yang terlibat, sehingga tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.



# #PahlawanGambut

## Menuju Desa Gambut Lestari Desa Daya Kusuma

Kecamatan Muara Sugihan  
Kabupaten Banyuasin  
Provinsi Sumatera Selatan



Supported by:



Federal Ministry  
for the Environment, Nature Conservation  
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag